

FESTIVAL FILM DOKUMENTER

FESTIVAL FILM DOKUMENTER 2022
14 - 19 NOVEMBER
CATALOGUE EVENT

**FESTIVAL
FILM
DOKUMENTER**

2022

Festival Guide FFD 2022

Copyright ©2022 Forum Film Dokumenter

Diterbitkan oleh | Published by

Forum Film Dokumenter

Jalan Prapanca No. 1015 MJ | RT 054/RW 011 Gedongkiwo

Mantrijeron, Kota Yogyakarta, D.I. Yogyakarta, Indonesia 55142

Mobile: +62 811-2642-672

Email: forum@ffd.or.id / festival@ffd.or.id

wwwffd.or.id

Penyunting | Editor

Ratno Hermanto, Vanis

Penerjemah | Translator

Shafira Rahmasari, Rahadyan Rifkhi Nugroho

Desain Sampul | Cover Design

Alwan Brilian

Desain Isi | Content Design

Alwan Brilian

Artwork

Vendy Methodos

Cetakan 1, November 2022 | Printing, November 2022

Yogyakarta, Forum Film Dokumenter

KODE RATING FILM

FILM RATING CODE

PG

Semua umur. Penonton berusia di bawah 15 tahun diharapkan mendapat pendampingan dari orang tua/dewasa.

Parental Guidance Suggested.

15+

Untuk penonton berusia 15 tahun ke atas. Penonton berusia di bawah 15 tahun wajib didampingi orang tua/dewasa.

For audiences above 15 years old.
Audiences below 15 years old must be accompanied by adult/parents.

21+

Untuk penonton berusia 21 tahun ke atas.
Wajib menunjukkan kartu identitas.

For audiences above 21 years old.
Showing legal identity card is required.



FESTIV
M DOKUMENTER 2022





07

09

FORUM FILM DOKUMENTER
FESTIVAL FILM DOKUMENTER

11

PENGANTAR DIREKTUR PROGRAM
PROGRAM DIRECTOR'S STATEMENT

15

KOMPETISI
COMPETITION

17

KOMITE SELEKSI KOMPETISI
SELECTION COMMITTEES OF COMPETITION

27

DOKUMENTER PANJANG INTERNASIONAL
*INTERNATIONAL FEATURE-LENGTH
DOCUMENTARY*

39

DOKUMENTER PANJANG INDONESIA
*INDONESIA FEATURE-LENGTH
DOCUMENTARY*

46

DOKUMENTER PENDEK
SHORT DOCUMENTARY

58

DOKUMENTER PELAJAR
STUDENT DOCUMENTARY

65
PERSPEKTIF
PERSPEKTIF

77
SPEKTRUM
SPEKTRUM

91
LANSKAP
LANSKAP

107
DOC INTERACTIVE

115
DOCTALK

125
DOC FORUM

131
SENIMAN KOLABORATOR
COLLABORATING ARTIST

135
PENYELENGGARA FESTIVAL
FESTIVAL ORGANIZER

137
ACKNOWLEDGEMENTS

139
SPONSORSHIP



Festival Film Dokumenter (FFD) menjadi festival pertama di Asia Tenggara yang berfokus pada pengembangan dokumenter sebagai medium ekspresi, ekosistem pengetahuan, serta eksplorasi lintas medium yang diusung melalui berbagai program dengan tujuan peningkatan kualitas dan kuantitas film dokumenter di Indonesia. Diselenggarakan sejak 2002, FFD menghadirkan platform eksibisi dan forum apresiasi dokumenter yang inovatif dan interaktif untuk meningkatkan partisipasi dan pemberdayaan publik secara luas.

Festival Film Dokumenter (FFD) is the first documentary film festival in South-East Asia focusing on the development of documentary film as a medium of expression, knowledge ecosystem, and cross-media exploration through various programs with the intention to improve the quality and quantity of documentary films in Indonesia. Held since 2002, FFD has been consistently providing innovative and interactive exhibition platforms and appreciation forums to increase public participation and empowerment.



Forum Film Dokumenter adalah organisasi nirlaba yang berfokus pada pengembangan dokumenter sebagai medium ekspresi dan ekosistem pengetahuan melalui program eksibisi, edukasi, distribusi, dan pengarsipan film. Sejak 2002, Forum Film Dokumenter telah berperan aktif dalam membuka kolaborasi antarpelaku dalam ekosistem perfilman Indonesia melalui medium dokumenter. Forum Film Dokumenter berkomitmen terus mendukung perkembangan kreativitas dan eksplorasi medium, pembelajaran kreatif, distribusi, serta promosi film dokumenter bagi masyarakat luas. Kami percaya bahwa film dokumenter merupakan sarana strategis untuk menumbuhkan empati, menginspirasi masyarakat, serta membentuk perspektif terhadap dunia.

Forum Film Dokumenter is a nonprofit organization focusing on the development of documentary film as a medium of expression and knowledge ecosystem through exhibition, education, distribution, and archiving program. Since 2002, Forum Film Dokumenter has been playing an active role in organizing collaboration with the people in Indonesian film ecosystem through documentary medium. Forum Film Dokumenter is committed to persistently support the development of creativity and medium exploration, creative learning, distribution, as well as the promotion of documentary film for wider society. We believe that documentary is a strategic medium to grow empathy, inspire society, and form a perspective on the world.

PENGANTAR DIREKTUR PROGRAM

PROGRAM DIRECTOR'S STATEMENT

SEBUAH PARADOKS

Marjinal adalah kata yang lekat dengan film dokumenter: berangkat dari isu di berbagai belahan dunia, diproduksi dengan sekian cara dan upaya, membutuhkan waktu yang tidak sedikit, diputar di ruang-ruang terbatas, serta tanpa keriuhan dan gegap gempita. Hampir tidak banyak yang bisa kita sebutkan untuk menjadi daya tarik menonton atau memutar film dokumenter, selain mendapatkan informasi sebagai data atau medium yang sebatas menyampaikan sebuah fakta. Setidaknya, hal-hal tersebut yang membawa kami mengenal definisi film dokumenter sejak kurun 20 tahun lalu hingga hari ini di Indonesia.

Dokumenter seolah membawa mitos dan beban berat yang

A PARADOX

Marginal is a word attached to documentaries; they depart from issues in various parts of the world, are produced through trial and error, take a lot of time, and are screened in limited spaces detached from celebrations or festivities. We can barely mention things that attract people to watch or screen documentary films other than getting information as data or a medium to deliver a fact. At least, these things have brought us to know the definition of documentary film in Indonesia, 20 years on.

Documentaries seem to carry myths and heavy things that are arduous to digest, full of challenges, and produced in various ways; that is often created tension in film as a medium itself. As the audience

menyajikan hal-hal sulit dicerna, penuh tantangan, diproduksi dengan berbagai telusur cara pandang, hingga kerap menimbulkan ketegangan genre pada film sebagai medium itu sendiri. Perdebatan fiksi dan non-fiksi pada telusur film-film tertentu pada masanya pernah kita lalui sebagai penonton dalam melihat beragam variabel dan metode memproduksi film. Batas ini perlu ada untuk menegaskan konteks memproduksi gagasan, cara pandang, serta imaji pada proses kekaryaannya, tetapi bukan pula hal yang salah saat batas-batas ini sengaja dilebur melalui perspektif dalam menuturkan sesuatunya lewat bahasa serta gagasan yang saling menguatkan. Bagaimana batas yang selama ini ada justru mampu menjadi jembatan dari setiap gagasan yang kian pula bertumbuh?

Di sini, fungsi berbagai ruang eksibisi yang selama ini ada, bersama film-film, serta penonton yang tumbuh dan berkembang, berproses saling mengenal dan menguatkan satu sama lain. Ruang pada akhirnya bukan lagi memberi legitimasi atas sesuatu, bukan pula hanya tempat merayakan kehadiran berbagai film, tetapi memberi ruang reflektif atas berbagai tumpukan cara kekaryaan, telusur pandang, hingga peristiwa yang mampu dihadirkan melalui bahasa sinema dan perjalannya, bahkan, bisa jadi lahir atau tercipta dari ruang-ruang sunyi.

we have gone through the dynamic perspective between fiction and non-fiction in certain films that have seen various variables and methods of producing films. The boundaries need to affirm the context of making ideas, perspectives, and imagine in the working process, but not are bad if these boundaries are intentionally dissolved through perspective while using language and ideas that strengthen each other. How the boundaries are able to connect to the ideas itself.

The function of various film exhibition spaces that have existed, together with films, as well as audiences who grow and develop, they involve in a process and strengthen each other. At the end of the day space no longer gives legitimacy to something; is not just a place to celebrate of various films. But its a reflective space for multiple stacks of work and perspectives, to the moments that are able to be presented through the language of cinema, that might arise from quiet corners.

Film is more than a face of the complexity of a region. Each film and genre has a way of conveying things, images, and information differently. These dynamics live together, to complete each other, just like in every archive and imagine of the moments, which brought us to the conclusion of cinema language. This

Film bukan saja wajah dari sekian kompleksitas suatu wilayah. Setiap film dan genre memiliki cara untuk menyampaikan berbagai hal, imaji dan informasi dengan cara yang berbeda. Dinamika tersebut hidup beriringan dan saling mengisi, sama halnya pada setiap perekaman dan imaji atas peristiwa, yang membawa kita bertolak pada kesimpulan cara tutur sinema. Film-film tahun ini adalah sebuah upaya membawa deretan peristiwa serta dinamika situasi sosial, ekonomi, dan politik. Bagaimana melihat luka dunia menjadi bagian dari memori setiap masyarakatnya.

Saya percaya setiap film akan bertemu dengan penontonnya di ruang dan dengan cara yang tepat karena ruang-film-penonton adalah satu peristiwa yang tak terpisahkan. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan Festival Film Dokumenter hingga hari ini.

Selamat menonton!

year's films attempt to bring the sequence of events, moments and the dynamics of the social, economic, and political situation. We will see how the wounds of the world become a part of the memory of every society.

I believe every film will meet the audience in the right space and the right way, because space-film-and audience are inseparable. Thank you for being a part of Festival Film Dokumenter until this journey.

Let's dive in!

PENGANTAR DIREKTUR PROGRAM





KOMPETISI
COMPETITION

KOMPETISI

COMPETITION



Merayakan Program Kompetisi yang ke-21, Festival Film Dokumenter menerima berbagai macam film dokumenter yang semarak dari seluruh Indonesia dan seluruh dunia. Program ini terus tumbuh subur untuk menampilkan film-film dokumenter yang reflektif dan mengintervensi realitas sosial melalui cara bercerita yang kreatif.

Di tahun 2022 ini, kami telah menerima 400-an film yang diseleksi oleh panitia yang terdiri dari rekan-rekan internal dan juga pendukung FFD yang berelasi baik dari tahun ke tahun. Kami menyambut baik jumlah dan kualitas film telah berkembang selama empat tahun terakhir sejak program ini dibagi dalam empat kategori, yakni Dokumenter Panjang Internasional,

Celebrating the 21st year of the competition program, Festival Film Dokumenter received a wide array of vibrant documentary films from around Indonesia and all over the world. This program consistently strives to show documentary films that are reflective and intervene the social reality through creative ways of storytelling.

In this year of 2022, we have received 400 films that are selected by a committee of fellows from within and also good supporters of FFD from over the years. Luckily, the numbers and quality of films has been growing over the past four years of it's being divided in four categories. The four categories in competition are International Feature-length Documentary, Indonesian

Kami memilih 3 film dokumenter pelajar, 8 film dokumenter pendek, 3 film dokumenter panjang Indonesia, dan 8 film dokumenter panjang internasional untuk diputar selama enam hari festival. Dari setiap kategori, tim juri final akan menganugerahkan satu pemenang yang akan diumumkan pada malam penutupan festival. Program kompetisi menghargai kemunculan film dokumenter dengan perspektif, gaya bercerita, dan pendekatan penuh warna setiap tahun, dan karenanya, kami berharap untuk memiliki lebih banyak lagi di masa mendatang.

Feature-length Documentary, Short Documentary, and Student Documentary.

We selected 3 student documentary films, 8 short documentary films, 3 Indonesian feature-length documentary films, and 8 of international feature-length documentary films to be screened during the six-day festival. From each category, the team of final juries will award one winner that will be announced at the closing night of the festival. The competition program honors the emergence of documentaries with perspectives, storytelling styles, and colorful approaches every year, and hence we look forward to having more in the upcoming future.

KOMITE SELEKSI KOMPETISI

SELECTION COMMITTEES OF COMPETITION



Jewel Maranan

Jewel Maranan adalah sutradara dokumenter, produser, dan sinematografer yang dokumenter kreatifnya mengeksplorasi sejarah melalui kehidupan sehari-hari. Karya-karya yang ia sutradarai dan produksi telah ditayangkan dan mendapat penghargaan secara internasional. Selain membuat film, ia mengelola inisiatif sinema perintis di Filipina, seperti Nation in Visions Film Festival, Alternative Cinema Initiatives Conference, dan Daang Dokyu. Dia adalah pendiri dan Manajer Cinema Is Incomplete, sebuah pusat produksi dan distribusi film alternatif dengan proyek-proyek di Filipina dan kawasan Asia, dan salah satu pendiri Filipino Documentary Society.

Jewel Maranan is a documentary director, producer, and cinematographer whose creative documentaries explore how history inches through ordinary life. Her directing and producing works, crafted in this pursuit, have been screened and awarded internationally. Aside from her filmmaking, she organized pioneering cinema initiatives in the Philippines, such as the Nation in Visions Film Festival, Alternative Cinema Initiatives Conference and Daang Dokyu. She is the founder and manager of Cinema Is Incomplete, an alternative film production and distribution center with projects in the Philippines and the Asian region, and a co-founder of the Filipino Documentary Society.

**Ronny Agustinus**

Ronny Agustinus adalah salah satu pendiri ruangrupa. Pada tahun 2004, ia mendirikan penerbit Marjin Kiri yang masih dikelolanya hingga sekarang. Ia adalah wakil koordinator jaringan bahasa Inggris dalam International Alliance of Independent Publishers dan juga anggota International Union of Left Publishers. Ia banyak menerjemahkan dan menulis tentang fiksi Amerika Latin. Dia adalah kurator sesi Amerika Latin untuk ARKIPEL Jakarta International Documentary & Experimental Film Festival 2014-2016, juri untuk ARKIPEL 2014-2015, juri untuk kategori dokumenter panjang pada Festival Film Dokumenter 2015 dan 2017 (Yogyakarta), dan juga juri untuk Psychology Film Festival 2016 (Surabaya). Bukuanya adalah Macondo, Para Raksasa, dan Lain-Lain Hal: Seputar Sastra Amerika Latin (2021).

Ronny Agustinus was one of the founders of ruangrupa. In 2004 he founded Marjin Kiri publisher that he still manages until now. He is the vice-coordinator of the English network in the International Alliance of Independent Publishers and also a member of International Union of Left Publishers. He translates and writes a lot about Latin American fiction. He was curator for Latin American session for ARKIPEL Jakarta International Documentary & Experimental Film Festival 2014-2016, jury for ARKIPEL 2014-2015, jury for long documentary category in Festival Film Dokumenter 2015 and 2017 (Yogyakarta), and also jury for Psychology Film Festival 2016 (Surabaya). His book is Macondo, Para Raksasa, dan Lain-Lain Hal: Seputar Sastra Amerika Latin (2021).

**Thomas Barker**

Thomas Barker saat ini merupakan Honorary Associate Profesor pada program studi Humanities Research School di Australian National University dan mantan dekan di University of Nottingham Malaysia, tempat ia mengajar selama sembilan tahun. Dia adalah penulis Sinema Indonesia setelah Orde Baru: Going Mainstream (2019) dan telah berkontribusi pada beasiswa sinema Indonesia kontemporer, industri kreatif Malaysia, dan sinema transnasional. Saat ini, ia sedang meneliti sejarah pewayangan Indonesia dari tahun 1950 hingga 1966.

Thomas Barker is currently an Honorary Associate Professor with the Humanities Research School at the Australian National University and a former head of school at the University of Nottingham Malaysia, where he taught for nine years. He is the author of Indonesian Cinema after the New Order: Going Mainstream (2019) and has contributed to scholarship on contemporary Indonesian cinema, Malaysian creative industries, and transnational cinema. He is currently researching the history of Indonesian cinema from 1950 to 1966.



Akbar Rafsanjani

Akbar Rafsanjani bekerja sebagai Direktur Program untuk Aceh Film Festival. Ia merupakan koresponden asing untuk SINDIE.sg, sebuah platform editorial yang mengamati budaya film Asia Tenggara, serta merupakan alumnus Asian Cinema Education Course "Film Criticism–Long Written Forms. Film Analysis, Essay and Review", sebuah program yang diinisiasi oleh Five Flavours Asian Film Festival.

Akbar Rafsanjani works as a Program Director for Aceh Film Festival and a program assistant for Madani International Film Festival. He is a foreign correspondent for SINDIE.sg, an editorial platform observing Southeast Asian film culture, and an alumnus of the Asian Cinema Education Course "Film Criticism–Long Written Forms, Film Analysis, Essay and Review", a program initiated by Five Flavors Asian Film Festival.



Dag Yngvesson

Dag Yngvesson adalah seorang sinetron dan Asisten Profesor Program Studi Sinema dan Budaya di Universitas Nottingham, Malaysia. Karya ilmiah dan karya kreatifnya berfokus pada sejarah dan bentuk politik pada sinema dan media di Asia Tenggara. Publikasi terbarunya, "Centering Peripheries: The Return of Regionalism in Indonesian Independent Cinema," muncul di Jurnal Cinema and Media Studies edisi Musim Semi 2021. Film terbarunya, Banyak Ayam Banyak Rezeki (Many Chickens, Lots of Luck), tayang perdana secara internasional di Mubi pada Januari 2021 dan saat ini sedang berkelana di festival dan konferensi film Asia dan internasional.

Dag Yngvesson is a filmmaker and Assistant Professor of Cinema and Cultural Studies at the University of Nottingham, Malaysia. His scholarly and creative work focuses on the history and politics of form in Southeast Asian cinema and media. His latest publication, "Centering Peripheries: The Return of Regionalism in Indonesian Independent Cinema," appeared in the Spring 2021 issue of Journal of Cinema and Media Studies. His most recent film, Banyak Ayam Banyak Rejeki (Many Chickens, Lots of Luck), premiered internationally on Mubi in January 2021 and is currently making the rounds of Asian and international film festivals and conferences.



**Sazkia Noor
Anggraini**

Sazkia Noor Anggraini adalah pengajar, peneliti, dan pembuat film dokumenter. Ia pernah tergabung menjadi programmer FFD (2017-2018). Ia juga menjadi bagian dari jejaring kerja programmer Indonesia Raja sejak 2019 dan juri nasional untuk kategori film pendek Indonesia pada Minikino Film Week (2020-2021). Ia merupakan anggota aktif Asosiasi Pengkaji Film Indonesia (KAFEIN) dan menjadi juri perwakilan asosiasi untuk FFI dalam Kategori Kritik Film (2021). Buku hasil penelitian terbarunya berjudul Menuju Kesetaraan Gender Perfilman Indonesia: Analisis Data Terpilih-Gender dan Rekomendasi Rencana Aksi (2021). Film dokumenter personalnya, The Age of Remembrance (2020), mendapatkan penghargaan Film Dokumenter Pendek Terpilih dalam Piala Maya 2022 dan Special Mention pada FFD 2021.

Sazkia Noor Anggraini is a teacher, researcher, and documentary filmmaker. She was a programmer of FFD (2017-2018). She was also a part of the programmer network of Indonesia Raja since 2019 and the national jury for the Indonesian short film category at Minikino Film Week (2020-2021). She is an active member of Asosiasi Pengkaji Film Indonesia (KAFEIN) and she became a representative of the association jury for FFI in the Film Criticism Category (2021). Her latest research book is entitled *Menuju Kesetaraan Gender Perfilman Indonesia: Analisis Data Terpilih-Gender dan Rekomendasi Rencana Aksi* (2021). Her personal documentary film, *The Age of Remembrance* (2020), was awarded Selected

Short Documentary Film in Mayan Cup 2022 and Special Mention in FFD 2021.



Agus Mediarta

Agus Mediarta aktif di Yayasan Konfiden (2002–2014) dan kegiatan perfilman berbasis komunitas. Sejak 2010 hingga saat ini, turut mendirikan dan mengelola filmindonesia.or.id, situs web katalog film Indonesia. Ia memiliki latar belakang pendidikan sarjana ilmu sejarah dan aktivitas di bidang film menuntunnya untuk meneruskan pendidikan magister sosiologi dengan menulis tesis tentang pekerja film, keduanya dari Universitas Indonesia. Sejak 2013 menjadi pengajar tidak tetap di Program Studi Film & Animasi, Universitas Multimedia Nusantara, Tangerang. Agus juga tercatat sebagai anggota KAFEIN (Asosiasi Pengkaji Film Indonesia).

Agus Mediarta was a member in Yayasan Konfiden (2002–2014) and community-based film activities. Since 2010, he has co-founded and managed filmindonesia.or.id, an Indonesian film catalog website. He has a bachelor's educational background in history and his activities in film led him to pursue a master's degree in sociology by writing a thesis on film workers, both from the University of Indonesia. Since 2013 he has been a non-permanent lecturer at the Film & Animation Study Program, Multimedia Nusantara University, Tangerang. Agus is also listed as a member of KAFEIN (Association of Indonesian Film Reviewers).



Gerry Junus

Gerry Junus adalah seorang programmer film. Melakukan aktivitas pemutaran film sejak 2018 bersama dengan Sinema Sisifus di Salatiga. Saat ini, ia bekerja sebagai Direktur Program di KDM CINEMA, sebuah ruang ekosistem eksibisi, apresiasi, serta edukasi film di Yogyakarta. Ia juga merupakan Ketua Bidang Eksibisi Jogja Film Commission sejak 2021. Gerry juga turut menjadi selektor dan juri di beberapa festival, seperti Minikino Film Week dan Sewon Screening.

Gerry Junus is a film programmer. He has conducted film screenings since 2018 with

Sinema Sisifus in Salatiga, Indonesia. Currently, he is working as program director at KDM CINEMA, an ecosystem space for exhibition, appreciation, and film education in Yogyakarta. He is also the chairman of Jogja Film Commission Exhibition since 2021. Gerry is also a selector and jury at several festivals, such as Minikino Film Week and Sewon Screening.



Lee Yve Vonn

Lee Yve Vonn adalah produser asal Malaysia yang telah menghadiri Asian Filmmakers Lab by BiFan, Kyoto Filmmakers Lab, Busan Asian Film School (AFiS), SEAFIC x Produire au Sud, SGIFF Producers Network, dan Berlinale Talents. Dia memproduksi dua film panjang fiksi, *Oasis of Now* oleh Chia Chee Sum, yang didukung oleh hibah produksi bersama IMDA SEA dan Aide aux cinema du monde CNC; *Hungry Ghost Diner* oleh Wejun Cho, pemenang Naff Award tahun 2021; dan film nonfiksi, *When Clouds Gathering* oleh Clarissa Zhang (HAF, Docs by the Sea, Tokyo Docs, IDFA Forum).

Lee Yve Vonn is a Malaysian producer who has attended Asian Filmmakers Lab by BiFan, Kyoto Filmmakers Lab, Busan Asian Film School (AFiS), SEAFIC x Produire au Sud, SGIFF Producers Network, and Berlinale Talents. She is producing two fiction feature films, *Oasis of Now* by Chia Chee Sum, supported by IMDA SEA Co-production grant and *Aide aux cinema du monde* CNC, and *Hungry Ghost Diner* by Wejun Cho, a NAFF Award winner of 2021, and a non-fiction feature film, *When Clouds Gather* by Clarissa Zhang (HAF, Docs by the Sea, Tokyo Docs, IDFA).



Arie Kamajaya

Peminat semesta sinema serta produk kultur-subkultur lainnya. Ia juga memiliki minat khusus pada perkembangan film dokumenter di Indonesia. Pernah terlibat sebagai programmer untuk ruang pemutaran Cafe Society Cinema, Gambar Bergerak, dan beberapa acara pemutaran alternatif berbasis komunitas. Memiliki latar belakang ilmu filsafat dan saat ini berpartisipasi menjadi bagian dari program Forum Film Dokumenter.

Fanboy of the cinema universe and the other products of culture and subculture. He also has an interest in documentary films in Indonesia. Has been involved as a film programmer for the Cafe Society Cinema, Gambar Bergerak, and several community-based alternative screening events. Has a background in philosophy and currently participates in the Forum Film Dokumenter's program section.



Franciscus Apriwan

Apriwan pernah bekerja sebagai programmer di Festival Film Dokumenter (FFD) dan staf peneliti di Laboratorium Antropologi untuk Riset dan Aksi (LAURA), Departemen Antropologi, Universitas Gadjah Mada. Belakangan, ia banyak melakukan penelitian untuk membuat strategi kebijakan dan policy brief atas persoalan-persoalan perubahan sosial dan kebudayaan di Indonesia. Selain penelitian, ia juga melakukan kerja-kerja kolaboratif multi-disiplin yang mengembangkan medium seni dalam pembuatan etnografi, terutama melalui film dokumenter dan eksperimental. Pada tahun 2019, Apriwan mulai bekerja sebagai dosen di Program Studi Antropologi Universitas Brawijaya.

Apriwan has worked as a programmer at Festival Film Dokumenter (FFD) and a research staff at Laboratorium Antropologi untuk Riset dan Aksi (LAURA), Department of Anthropology, Gadjah Mada University. Recently, he conducts a lot of research in policy-making strategies and policy briefs on social and cultural change issues in Indonesia. Besides, he also manages multi-disciplinary collaborative work that develops the medium of art in ethnographic creation, in particular through documentary and experimental films. Apriwan has been working as a lecturer in the Anthropology Study Program at Universitas Brawijaya since 2019.



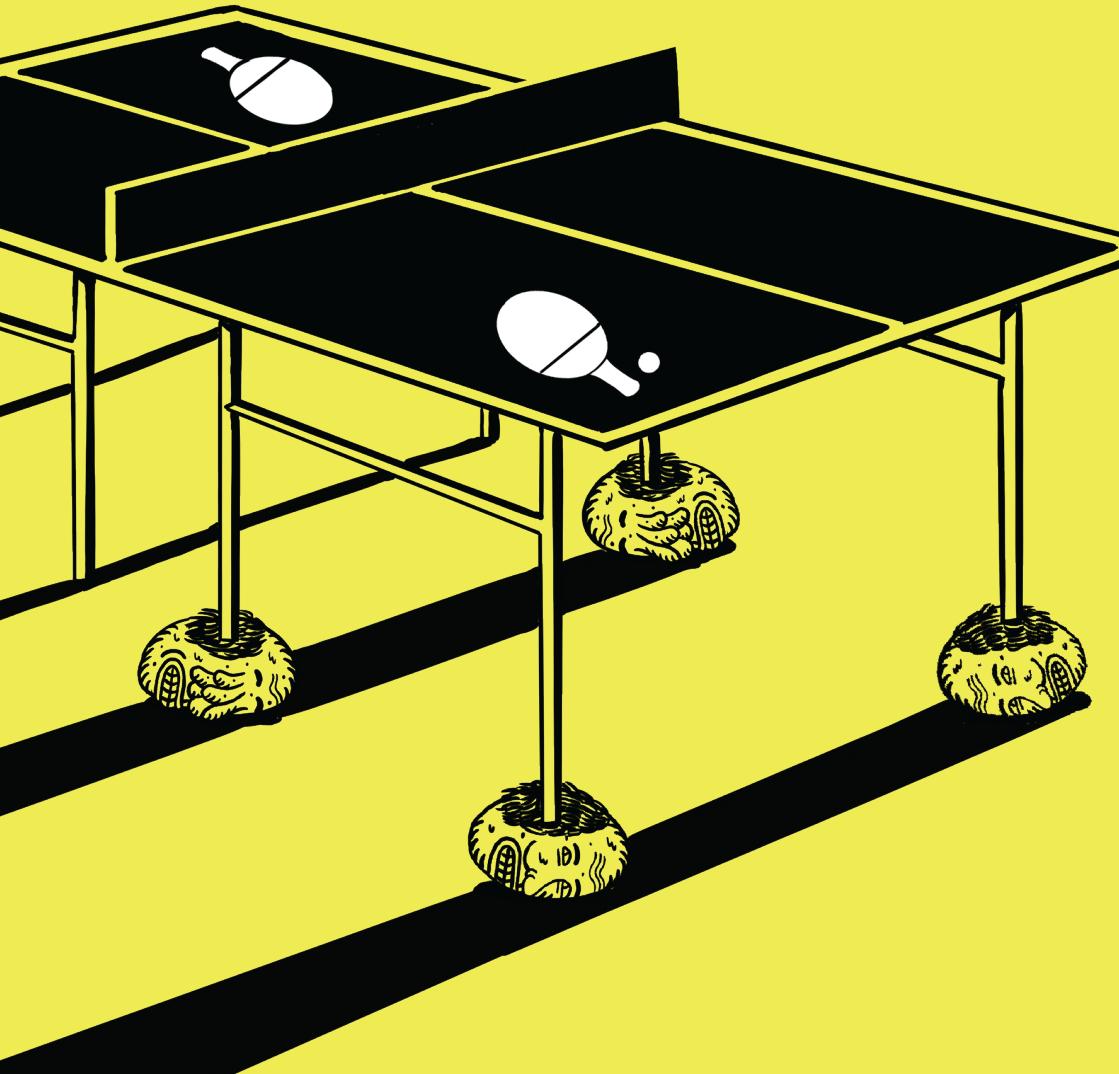
Sarah Adilah

Sarah Adilah memulai karirnya dengan film pendek Cermin (2015) sebagai nominasi film pendek pelajar terbaik AFI 2015. Ia kemudian menempuh studi film di Universitas Multimedia Nusantara dan produktif mengeksplorasi karya-karya fiksi maupun dokumenter. Berbagai penghargaan nasional maupun internasional pernah didapatkan. Salah satu filmnya, Neraka di Telapak Kaki (2018) mendapatkan nominasi film dokumenter pendek terbaik FFI 2018. Selain bekerja sebagai freelance filmmaker, ia juga menjadi pemateri workshop dan juri di beberapa festival film di Indonesia. Saat ini, ia fokus membangun wadah film independen Sinekoci bersama sineas-sineas di Palu dan telah memproduseri lima film dokumenter partisipatif dalam proyek "Hidup dengan Bencana".

Sarah Adilah began her career with a short film entitled Cermin (2015) as the nominee for the best student short film in AFI 2015. She then studied film at Universitas Multimedia Nusantara and productively explored fiction and documentary works. Various national and international awards have been achieved. One of her films, Hell in the Foot (2018) was nominated for the best short documentary in FFI 2018. In addition to working as a freelance filmmaker, she is also a workshop speaker and a jury at several film festivals in Indonesia. Currently, she focuses on building independent film medium, Sinekoci, with filmmakers in Palu and she has produced five participatory documentaries in "Hidup dengan Bencana" project.

DOKUMENTER PANJANG INTERNASIONAL

*INTERNATIONAL FEATURE-
LENGTH DOCUMENTARY*



OSTATNI RYCERZE PRAWEJ STRONY

LAST KNIGHTS OF THE RIGHT SIDE

Michał Edelman | 67 min | Poland | Color | 2020 | 15+
15 November 2022 | Gedung ex Bioskop Permata | 13.00
18 November 2022 | Bioskop Sonobudoyo | 19.00



Selama enam bulan, Michał Edelman mendokumentasikan aktivitas barak brigade Nasional-Radikal dari Łódź. Aktivitas tersebut dimulai dari acara propaganda, termasuk barbeku wajib, hingga upaya untuk mengganggu Pawai Gay di Radomsko dan Hari Kemerdekaan pada tahun 2019 ketika mereka bergerak di sepanjang jalan-jalan Warsawa.

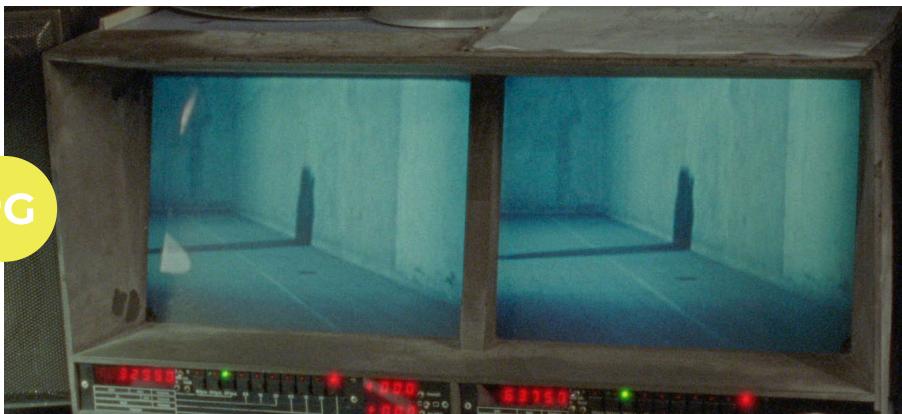
For six months Michat Edelman has documented the activity of the National-Radical Camp brigade from Łódź ranging from propaganda events including an obligatory barbecue through attempts to disrupt the Gay Parade in Radomsko and the Independence Day in 2019 where they marched along the streets of Warsaw.

DOKUMENTER PANJANG INTERNASIONAL

Producer/Sales/Distributor:
Polish National Film School in Lodz
michalede@gmail.com

Leandro Listorti | 83 min | Argentina, Germany | Color & BW | 2022 | PG
15 November 2022 | Gedung ex Bioskop Permata | 15.00
19 November 2022 | Bioskop Sonobudoyo | 13.00

PG



Sebagai sebuah ekskusi untuk karya pelestarian botani dan film, Herbaria mengeksplorasi proses tak terlihat dari asal mula artistik dan politik yang menghubungkan mereka. Disajikan dalam narasi dengan waktu dan ruang yang tampak menyatu, serangkaian catatan mengundang kita ke jagat yang menarik sebagai bentuk menjaga keindahan dan memori dunia yang memaksa menghilang.

As an excursion to the work of botanical and film preservation, Herbaria explores in its invisible processes the artistic and political derivations that connect them. Sustained in a narration where times and spaces seem to merge, the records invite us to the fascinating universe of preserving the beauty and memory of a world that insists on disappearing.

A NIGHT OF KNOWING NOTHING

30

Payal Kapadia | 97 min | France, India | Color | 2021 | 15+
15 November 2022 | Auditorium IFI-LIP | 19.00

15+



L, seorang mahasiswa universitas di India, menulis surat untuk kekasihnya yang terasing, ketika dia pergi. Melalui surat-surat ini, kita mendapatkan gambaran sekilas perubahan drastis yang terjadi di sekitarnya. Menggabungkan realitas dengan fiksi, mimpi, kenangan, fantasi, dan kecemasan, sebuah narasi amorf terungkap.

L, a university student in India, writes letters to her estranged lover, while he is away. Through these letters, we get a glimpse into the drastic changes taking place around her. Merging reality with fiction, dreams, memories, fantasies and anxieties, an amorphous narrative unfolds.

DOKUMENTER PANJANG INTERNASIONAL

Producer/Sales/Distributor:
Petit Chaos
petitchaosfilms@gmail.com

STRIKING LAND

Raul Domingues | 42 min | Portugal | Color | 2022 | PG
16 November 2022 | Auditorium IFI-LIP | 19.00

PG



Diceritakan bahwa di masa lalu, dua orang zalim datang untuk menjalani hukuman mereka, yaitu mengurus tanah yang tidak berpenghuni dan gundul. Hukuman mereka diturunkan dari generasi ke generasi dan diwarisi oleh orang-orang yang bekerja di tempat tersebut. Seorang wanita tanpa alas kaki sedang membajak tanah dan dikejutkan oleh daun.

It is told that in the past, two wrongdoers came to serve their sentence of taking care of an uninhabited and fallow land. Their sentence was passed from generation to generation and was inherited by the men who work it. A barefoot woman is tilling the land and is surprised by a leaf.

UN LIEU NOMMÉ WAHALA

A PLACE CALLED WAHALA

Jürgen Ellinghaus | 56 min | France, Germany, Togo | Color | 2021 | 15+
 16 November 2022 | Gedung ex-Bioskop Permata | 13.00



Setiap tahun War Cemetery Memorial of Wahala di bekas koloni Jerman, Togo (Afrika Barat) menyelenggarakan Upacara Hari Peringatan 11 November untuk mengenang tentara kolonial Afrika yang gugur di sana pada bulan Agustus 1914. Namun, sejarah Wahala dan namanya merujuk pada masa lalu yang menyakitkan lainnya. Pada tahun 1903 pemerintahan kolonial Jerman mendirikan "pemukiman pemasyarakatan" di tepi sungai Chra sebagai tempat tinggal untuk orang-orang yang dianggap sebagai hambatan terhadap tatanan kolonial. Wahala: tempat untuk suara orang-orang terdahulu yang bergema dengan gambar masa kini.

Every year the War Cemetery Memorial of Wahala in the former German colony of Togo (West Africa) hosts the 11th November Remembrance Day Ceremony in memory of the African colonial soldiers who died here in August 1914. But Wahala's history and its name point to another painful past. In 1903 the German colonial administration set up a "correctional settlement" by the Chra river where people considered to be an obstacle to colonial order were obliged to live. Wahala: a place where the voice of the ancients resonates with present day pictures.

DOKUMENTER PANJANG INTERNASIONAL

Producer/Sales/Distributor:
 Kida Studios
jurgen.ellinghaus@gmx.de

15+



Ketika protes telah pecah di Komunis Polandia pada akhir 1970, sebuah tim krisis berkumpul di Warsawa. Sesaat setelah milisi menggunakan tongkat baton mereka, tembakan diletuskan. Melalui rekaman arsip dan animasi, penonton mampu mengamati berbagai mekanisme daya. Film 1970 adalah cerita tentang pemberontakan yang diceritakan dari perspektif para penindas.

When protests broke out in Communist Poland in late 1970, a crisis team gathered in Warsaw. Soon after the militia made use of their batons. Shots were fired. Through archival recordings and animations, viewers are able to observe various power mechanisms. The film 1970 is a story about a rebellion that is told from the perspective of the oppressors.

Producer/Sales/Distributor:
tomasz.wolski@gmail.com

LAS DELICIAS

THE DELIGHTS

Eduardo Crespo | 66 min | Argentina | Color | 2021 | PG
17 November 2022 | Auditorium IFI-LIP | 13.00



Lebih dari 120 anak tinggal bersama di asrama agroteknologi Las Delicias di pedesaan Argentina. Sepanjang tahun, selain mata pelajaran wajib, mereka belajar mengenai kegiatan yang berkaitan dengan pekerjaan di peternakan. Seorang dokter dan anggota staf sekolah lainnya menjadi teman curhat selama menjalani perjuangan sehari-hari dengan menerima perilaku buruk, penyakit fisik dan keinginan untuk kembali ke rumah. Di sekolah itu, jauh dari keluarga mereka, mereka akan melalui akhir masa kanak-kanak dan awal masa muda mereka.

More than 120 kids live together in Las Delicias agrotechnical boarding school in the Argentine countryside. Throughout the year, in addition to the compulsory subjects, they learn activities related to farm work. A doctor and other members of the school staff lend an ear during the daily struggles with misbehavior, physical ailments and the desire to return home. In that school, away from their families, they will experience the end of their childhood and the beginning of their youth.

DOKUMENTER PANJANG INTERNASIONAL

Producer/Sales/Distributor:
primeracasacine@gmail.com

I REMEMBER

Shuhei Hatano | 224 min | Japan | Color | 2021 | PG
17 November 2022 | Bioskop Sonobudoyo | 13.00

PG



Sepuluh orang menghadap kamera dan berbicara tentang "mengingat". Film ini terdiri dari fragmen kenangan individu mereka dari kehidupan yang mencakup tahun-tahun sebelum perang hingga saat ini, dari kelahiran dan masa kanak-kanak hingga pekerjaan dan pengalaman mereka memulai keluarga sampai hari ini, bersama dengan kenangan tentang wilayah Tottori. Dalam tradisi Ogawa Shinsuke's Furuyashiki: A Japanese Village (1982), sebuah film adalah kendaraan untuk menengahi dan mengirimkan kata-kata dari individu-individu.

Ten people face the camera and talk about "remembering". This film is made up of their individual fragments of memories from lives spanning the prewar years to the present, from birth and childhood to their work and experiences starting families all the way up to today, along with memories of the Tottori region. In the tradition of Ogawa Shinsuke's Furuyashiki: A Japanese Village (1982), the film is a vehicle to mediate and transmit the words of these individuals.

Producer/Sales/Distributor:
Genjiten Project
genjiten2017@gmail.com

JURI DOKUMENTER PANJANG INTERNASIONAL

JURY MEMBERS INTERNATIONAL FEATURE- LENGTH DOCUMENTARY

* * * *



Makiko Wakai

Makiko Wakai adalah koordinator program/programmer untuk New Asian Currents, bagian dari Yamagata International Documentary Film Festival (YIDFF) yang bertujuan untuk menghadirkan dan menyatukan para pembuat film baru dari seluruh dunia. Dia adalah programmer, feminis, aktivis, dan pembuat film yang berbasis di Tokyo. Karya dan aktivitas yang sedang dijalankannya meliputi: FAV (festival video dokumenter feminis) yang mendistribusikan film independen di Jepang; Visual Documentary Project (festival film berbasis di Universitas Kyoto yang menampilkan film dokumenter pendek bertema khusus di Asia Tenggara); penerjemah untuk Pusat Konsultasi Tenaga Kerja Tokyo dan Legato Ota (sebuah LSM yang bergerak bersama keluarga imigran); serta proyek dokumenter personal satu dekade yang berfokus pada keluarga Jepang-Filipina di Desa Asahi, Yamagata, yang membuatnya menghabiskan satu tahun di Bataan, Filipina (aliansi dengan API, 2012-2013).

Wakai Makiko is New Asian Currents program coordinator/programmer, of the Yamagata International Documentary Film Festival (YIDFF), that aims to showcase and bring together emerging filmmakers from across the region. She is programmer, feminist, activist, and filmmaker based in Tokyo. Ongoing paid/unpaid works include: FAV (feminist active documentary video

festa) that distributes/screens independent films in Japan; Visual Documentary Project (Kyoto-University-based film festival that showcases theme-specific short documentary films across Southeast Asia); translator/interpreter for Tokyo Labour Consultation Center and Legato Ota (an NGO working with immigrant families); and a decade-plus personal documentary project centering around a Japanese-Filipino family living in Asahi village, Yamagata, which led her to spend a year in Bataan, Philippines (API fellowship, 2012-2013).



Philip Cheah

Philip Cheah adalah seorang kritikus film juga seorang editor di sebuah media budaya populer satu-satunya di Singapura, BigO. Saat ini, dia merupakan konsultan dan penasihat program untuk festival film di Shanghai (China), El Gouna (Mesir), River Meets Mountain (India), Adoor (India), Yogyakarta (Indonesia), dan Hanoi (Vietnam). Ia merupakan co-founder South-east Asian Film Festival dan Asia Pasific Screen Lab. Ia juga merupakan patron untuk SEA (South-east Asian) Screen Academy di Makassar, Indonesia. Selain itu, ia juga menjadi penasihat spiritual untuk Bakunawa Young Cinema Film Festival, Filipina. Philip Cheah merupakan salah satu editor buku Garin Nugroho: And the Moon Dances; Noel Vera: Critic After Dark dan Ngo Phuong Lan: Modernity and Nationality in Vietnamese Cinema.

Philip Cheah is a film critic and is the editor of BigO, Singapore's only independent pop culture publication. He is currently program consultant and advisor to film festivals in Shanghai (China), El Gouna (Egypt), River Meets Mountain (India), Adoor (India), Yogyakarta (Indonesia), and Hanoi (Vietnam). He co-founded the South-east Asian Film Festival and the Asia Pacific Screen Lab and is Patron of the SEA (South-east Asia) Screen Academy in Makassar, Indonesia. He is also Spiritual Advisor to the Bakunawa Young Cinema Film Festival, Philippines. He is co-editor of the books, Garin Nugroho: And the Moon Dances; Noel Vera: Critic After Dark and Ngo Phuong Lan: Modernity and Nationality in Vietnamese Cinema.



**Pierre-Emmanuel
Barthe**

Pierre-Emmanuel Barthe, berkebangsaan Prancis, 65 tahun, kini tinggal di Yogyakarta dan pensiun dari bisnis perfilman internasional. Pernah bekerja sebagai V.P Pemasaran untuk Bac Films (1990-2003) dan Pathé Distribution (2003-2006), dua perusahaan distribusi film yang berasal dari Paris, Prancis. Bertugas di bidang pemasaran (poster, trailer, promosi, premier, pertunjukan, festival, dll.), dia berkesempatan bekerja dengan sutradara terkenal, seperti Quentin Tarantino, Jane Campion, Joel & Ethan Coen, David Lynch, James Gray, Woody Allen, Nanni Moretti, Wim Wenders, Roman Polanski, Stephen Frears, Robert Altman, Jim Jarmush, David Cronenberg, Gus van Sant, Takeshi Kitano, dan beberapa sutradara hebat Prancis, seperti Claude Sautet, Patrice Leconte, Bertrand Tavernier, Etienne Chatilliez, Alain Corneau atau Claude Lelouch. Di ranah dokumenter, dia bekerja dengan The Eye of Vichy (Claude Chabrol), A Brief History of Time (Stephen Hawking), Buena Vista Social Club (Wim Wenders), Microcosmos, Himalaya (Eric Valli) dan Winged Migrations (Le peuple migrateur) yang diproduksi oleh Jacques Perrin.

Pierre-Emmanuel Barthe is French, 65 years old, lives in Yogyakarta area retired from international movies business. He has been working as V.P. Marketing for Bac Films (1990-2003) and Pathé Distribution (2003-2006), two movies distribution companies based in Paris, France. In charge of marketing (poster, trailer, promotion, premieres, animations, festivals, etc.), he had the honor to work with well known directors, like Quentin Tarantino, Jane Campion, Joel & Ethan Coen, David Lynch, James Gray, Woody Allen, Nanni Moretti, Wim Wenders, Roman Polanski, Stephen Frears, Robert Altman, Jim Jarmush, David Cronenberg, Gus van Sant, Takeshi Kitano and great French directors, like Claude Sautet, Patrice Leconte, Bertrand Tavernier, Etienne Chatilliez, Alain Corneau or Claude Lelouch. In documentary, he worked on The Eye of Vichy (Claude Chabrol), A Brief History of Time (Stephen Hawking), Buena Vista Social Club (Wim Wenders), Microcosmos, Himalaya (Eric Valli) and Winged Migrations (Le peuple migrateur) produced by Jacques Perrin.

DOKUMENTER PANJANG INDONESIA

*INDONESIA FEATURE-
LENGTH DOCUMENTARY*



SETELAH MULTATULI PERGI

AFTER MULTATULI LEFT

Yogi Sumule | 118 min | Banten, Indonesia | Color | 2020 | PG
 15 November 2022 | Gedung ex Bioskop Permata | 19.00
 18 November 2022 | Auditorium IFI-LIP | 15.00



Max Havelaar, ditulis oleh penulis terkenal Belanda Multatuli, adalah cerita tentang penyalahgunaan kekuasaan dan eksplorasi penduduk oleh pemerintah kolonial Belanda bekerja sama dengan penguasa feudal lokal di masa lalu. Para ahli sepertinya lebih asik mempertanyakan apakah buku tersebut adalah karya fakta atau fiksi, ketimbang menanyakan apa yang terjadi dengan orang-orang tertindas di Lebak, yang dibela Multatuli? Film dokumenter After Multatuli Left mencoba mencari tahu apa perubahan di Lebak sejak buku itu terbit? Film ini mengikuti jejak Arjan Onderdenwijngaard yang mengunjungi kembali Badur setelah 32 tahun untuk mencari orang-orang yang dia rekam saat itu dan menanyakan apakah kehidupan membaik bagi mereka?

In 1860, Max Havelaar was written by the famous Dutch writer. Multatuli was first published "The book that killed colonialism". In one and a half century after it was written, many scholars reflected on whether the book is a made-up story or a collection of facts. However, no one seems to have ever asked the question: what happened to the oppressed people of Lebak, which Multatuli stood up for? The documentary film After Multatuli Left tries to find out what has or has not changed since then by following the trail of Arjan Onderdenwijngaard's video footage in 1987.

41 ALKISAH TIMUR

Otty Widasari | 69 min | DKI Jakarta, Indonesia | Color | 2022 | PG
16 November 2022 | Auditorium IFI-LIP | 15.00
17 November 2022 | Bioskop Sonobudoyo | 19.00

PG



Pralaya adalah keniscayaan tanah Jawa yang aktif, menodai kesucian ibukota kegemilangan Hindu-Buddha di Tengah. Pencarian Meru pun dilanjutkan ke Timur. Di mana evolusi yang mencampurkan tubuh-tubuh peradaban lama dengan lokalitas Timur terjadi. Kosmopolitanisme baru dimulai dari dinasti rintisan bromocorah. Lewat Palah (Panataran), kita melihat legitimasi cicit-cicitnya mengapropriasi kuasa wangsa Jawa Tengah, melanggengkan tahta dan hegemoni kulturalnya lewat kisah pria bertopi tkes, Panji.

Pralaya is the inevitability of an active Javanese land, tarnishing the sanctity of the glorious Hindu-Buddhist capital in the Central part of Java. Meru's search continued to the East. Where the evolution that mixes bodies of old civilization with Eastern locality takes place. New cosmopolitanism started with the bromocorah's (free agent) dynasty. Through Palah (Panataran), we see the legitimacy of his great-grandsons appropriating the power of the Central Javanese dynasty, perpetuating the throne and cultural hegemony through the story of the man in the tkes hat, Panji.

Producer/Sales/Distributor:
Forum Lenteng
info@forumlenteng.org

TANO NA ULI, HAGODANGANKI

MOTHERLAND MEMORIES

Moses Parlindungan O. | 64 min | DKI Jakarta, Indonesia
 Color & BW | 2022 | PG
 16 November 2022 | Gedung ex Bioskop Permata | 19.00
 19 November 2022 | Bioskop Sonobudoyo | 15.00



Ompung Putra Boru, seorang perempuan adat Batak berusia enam puluhan di daerah Humbang Hasundutan, Sumatera Utara, menelusuri kisah hidupnya lewat foto-foto yang mencampurkan masa lalu dan kininya sebagai istri, ibu, penyembuh, dan pejuang tanah adat di desanya dan desa tetangganya. Ragam cerita tersebut bersanding dengan rekaman keseharian penduduk di kedua desa, dalam ruang hidup yang terancam ekspansi sebuah raksasa bubur kertas.

Ompung Putra Boru, a sixties indigenous Batak woman from Humbang Hasundutan, North Sumatra, retraces her life stories through photographs that interweave her past and present as a wife, mother, healer and indigenous land defender in two neighboring villages. Her multi-layered stories are juxtaposed with visual records of everyday life in the two villages, where people's living space is still increasingly threatened by a giant pulp expansion.

Producer/Sales/Distributor:
 Project Multatuli
 moses@projectmultatuli.org,
 info@atmakanta.com

JURI DOKUMENTER PANJANG INDONEDIA

JURY MEMBERS INDONESIA FEATURE-LENGTH DOCUMENTARY

* * * *



Alia Swastika

Alia Swastika adalah Direktur Yayasan Biennale Jogja dan aktif terlibat sebagai kurator, manajer proyek, dan penulis di sejumlah pameran internasional. Dia menjadi Co-Artistic Director Gwangju Biennale IX (2012); Roundtable dan Direktur Biennale Yogyakarta XIV (2015). Ia juga berpartisipasi sebagai kurator pameran khusus seniman Indonesia dalam Art Dubai edisi 2012. Pada tahun 2017, ia mengurus seni kontemporer di Festival Europa, Indonesia, di mana ia menyelenggarakan pameran di Oude Kerk, Amsterdam, SMAK Ghent, MuHKA di Antwerp, dan lainnya. Dia telah mengurus berbagai pameran di Indonesia dan luar negeri, termasuk beberapa seniman mapan dan pendatang baru. Saat ini, ia sedang meneliti seniman perempuan Indonesia periode 1975 hingga 1990 dan telah menerbitkan seri pertamanya. Dia aktif menulis untuk berbagai majalah, jurnal, dan publikasi di Indonesia serta internasional.

Alia Swastika is the director of the Jogja Biennale Foundation in Yogyakarta, Indonesia, and is actively involved as a curator, project manager, and writer on a number of international exhibitions. She was co-artistic director of the Gwangju Biennale IX (2012); Roundtable and director of the Biennale Yogyakarta XIV (2015). She also participated as the curator of a special exhibition of Indonesian artists in the 2012 edition

of Art Dubai. In 2017, she curated contemporary art sections at the Europaia Festival, Indonesia where she organized exhibitions in Oude Kerk, Amsterdam, SMAK Ghent, MuHKA in Antwerp, and some others. She curated many exhibitions in Indonesia and abroad, including some established and new emerging artists. She is currently researching Indonesian women artists in the period of 1975 to 1990 and had published the first series of publications. She actively writes for various magazines, journals and publications, in Indonesia and international platforms.



**Chalida
Uabumrungit**

Chalida Uabumrungit telah lulus dari Thammasat University mengambil jurusan perfilman dan lulus dari University of East Anglia di Inggris mengambil jurusan arsip film. Ia merupakan salah satu pendiri That Short Film and Video Festival dan menjabat sebagai Ketua Festival sejak 1997. Ia juga merupakan programmer di Salaya Documentary Film Festival dan Silent Film Festival di Thailand. Ia mengatur jalannya program yang berkaitan dengan film-film Thailand untuk berbagai festival internasional juga ia terlibat dalam pembuatan beragam film dan dokumenter eksperimental. Selain itu, ia merupakan salah satu komite pemilihan di AND (Asian Network Documentary) dari 2006-2018. Sejak 2013, ia menjadi salah satu dewan pengawas di FIAF (International Federation of Film Archives). Saat ini, ia menjabat sebagai ketua Film Archive, Thailand.

Chalida Uabumrungit graduated in film from Thammasat University and film archiving from University of East Anglia, UK. She is one of the founding members of Thai Short Film and Video Festival which she has served as Festival Director since 1997. She also programmes for Salaya Documentary Film Festival and Silent Film Festival in Thailand. She coordinated programmes of Thai films for various international festivals and was also involved in making a number of experimental films and documentaries. She is also one of the selection committee of AND (Asian Network of Documentary) from 2006-2018. Since 2013, she is one of the Executive Committee of FIAF (International Federation of Film Archives). Currently she serves as the Director of the Film Archive, Thailand.

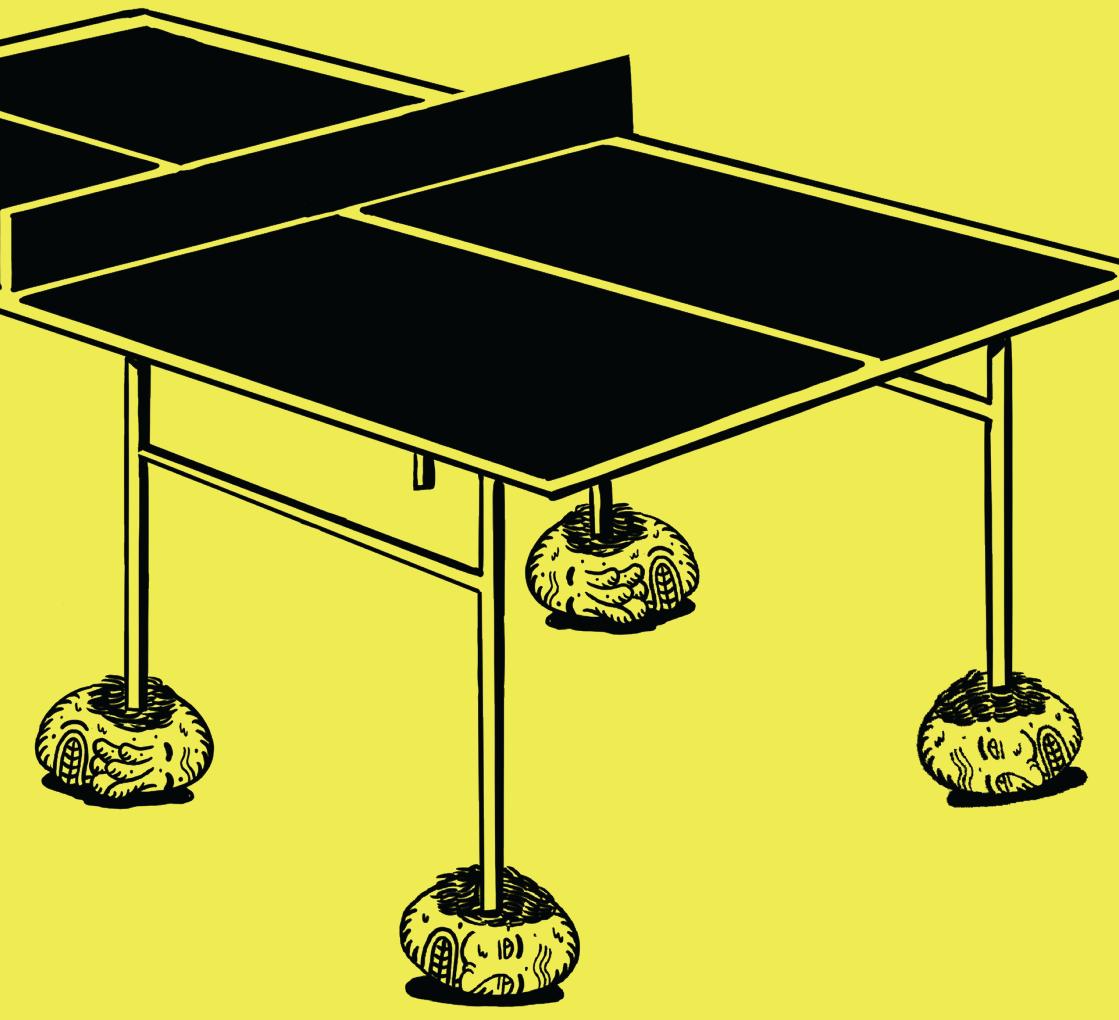
**Dain Said**

Dain Said adalah seorang penulis, seniman visual, dan pembuat film Malaysia peraih penghargaan yang ceritanya mengeksplorasi tema-tema ingatan, hibriditas budaya, dan kemanusiaan. Karir penyutradaraannya mencakup film panjang, iklan TV, dokumenter kreatif, dan instalasi video yang telah diproduksi dan diputar secara internasional. Karya-karyanya yang diakui secara kritis, Bunohan (2011), Interchange (2016), dan Dukun (2018), telah membuat Dain diakui sebagai tour de force di perfilman Malaysia.

Dain Said is an award-winning Malaysian writer, visual artist, and filmmaker whose stories explore themes of memory, cultural hybridity, and the human condition. His versatile directing career spans features, tv commercials, creative documentaries, and video installations that have been produced and screened internationally. His critically acclaimed features, Bunohan (2011), Interchange (2016), and Dukun (2018), have led to Dain's recognition as a tour de force in Malaysian cinema.

DOKUMENTER PENDEK

SHORT DOCUMENTARY



MARGANING GESANG

SILENCE IN THE SHADOW

Catur Panggih Raharjo | 28 min | DI Yogyakarta, Indonesia

Color | 2022 | PG

15 November 2022 | Auditorium IFI-LIP | 15.00

16 November 2022 | Bioskop Sonobudoyo | 19.00

PG



Waluyo, seorang Dhalang muda yang yakin dan sedang berjuang mengejar karirnya. Berbagai cobaan yang dia lalui tidak membuatnya menyerah dalam menjalani kehidupan. Bahkan, itu menjadi pemantik untuk terus berkarya. Namun, pandemi Covid-19 datang dan mengubah cara pandangnya untuk bertahan hidup. Dia pun harus realistik dan menyesuaikan keadaan.

The film chronicles the life of Waluyo, a confident young puppeteer who is fighting to pursue his career. The various obstacles he went through did not make him give up on living life. Even it becomes a lighter to continue working. However, the Covid-19 pandemic strikes and changes his perspectives to survive. He also has to be realistic and has to adjust to the situation.

Riani Singgih | 15 min | DKI Jakarta, Indonesia | Color | 2021 | 15+
15 November 2022 | Auditorium IFI-LIP | 15.00
16 November 2022 | Bioskop Sonobudoyo | 19.00



Teguh adalah seorang mantan polisi yang diberhentikan secara tidak hormat karena orientasi seksualnya. Dengan dukungan pasangannya, Tonny, mereka berjuang untuk melanjutkan kasus tersebut ke meja hijau untuk menggugat keputusan institusi. Cerita ini menunjukkan kisah hubungan antara Teguh dan Tonny yang menjadi fondasi atas perjuangan mereka saat melawan ketidakadilan ini.

Teguh was dishonorably discharged as a policeman due to his sexual orientation. With the support of his partner Tonny, Teguh decided to pursue justice by bringing his case to court, an act that has never been done before in Indonesia from the LGBTQI+ community. From this, the question arises, why would he put himself in potential danger by going against the institution? The film tells a love story between Teguh and Tonny, which becomes the foundation of why this fight needs to be fought for.

64 MEFA JAI JAU FANAI MERA TOFONG

Erick Sutanto | 16 min | Papua, Indonesia | Color | 2022 | PG
15 November 2022 | Auditorium IFI-LIP | 15.00
16 November 2022 | Bioskop Sonobudoyo | 19.00

PG



Benny Corpatty adalah seorang pelatih olahraga cabang atletik. Beliau dibarengi dengan banyak prestasi yang membanggakan daerah tempatnya melatih, Pulau Yapen, Papua. Bagi Benny Corpatty, melatih atletik merupakan sebuah panggilan hidup. Oleh karena itu, ia terus melatih walau tidak ada bentuk dukungan dan perhatian dari pemerintahan. Stadion Marora yang terlantar menjadi saksi bisu tempat Benny Corpatty mencerahkan tenaga, waktu, dan pikirannya untuk membawa pulang prestasi bagi daerahnya tanpa dibalas.

Benny Corpatty is an athletic trainer. He is accompanied by many achievements that make the area where he trains, Yapen Island, Papua proud. For Benny Corpatty, coaching athletics is a calling in life. Therefore, he continues to train, although there is no support and attention from the government. During Benny's training, he never sees money as his goal. His sincere way of training makes many athletes want to fight until they excel. The abandoned Marora Stadium, becomes a silent witness where Benny Corpatty devotes his energy, time, and thoughts to bring home achievements for his region without being reciprocated.

SAYA DI SINI,
KAU DI SANA

*A TALE OF THE
CROCODILE'S TWIN*

Taufiqurrahman Kifu | 18 min | Sulawesi Tengah, Indonesia

Color | 2022 | PG

15 November 2022 | Auditorium IFI-LIP | 15.00

16 November 2022 | Bioskop Sonobudoyo | 19.00



Buaya dan manusia harus berbagi ruang hidup di dalam zona merah (zona rawan tsunami). Di sana, mereka hidup saling curiga. Ada yang digigit, ada juga yang yakin akan baik-baik saja.

Crocodiles and humans must share living space within the red zone (tsunami-prone zone). There, they put suspicion on each other.

Producer/Sales/Distributor:
Sinekoci, Forum Sudut Pandang
emailsinnekoci@gmail.com,
mataharijunipribadi@gmail.com

51 SEDAP MALAM

AGAVE AMICA

Gembong Nusantara | 15 min | DI Yogyakarta, Indonesia | Color | 2022 | PG
16 November 2022 | Gedung ex Bioskop Permata | 15.00
17 November 2022 | Gedung ex Bioskop Permata | 13.00

PG



Pemakaman dalam jumlah besar meninggalkan para penggali kubur yang kelelahan dankeluarga yang berduka. Bunga-bunga dibawa ke pemakaman sebagai tanda penghormatan terakhir.

Immense funerals take place at once, leaving behind exhausted gravediggers and mourning families. Some flowers are brought to the graves to honor the dead.

SHORT DOCUMENTARY

Producer/Sales/Distributor:
Bosan Berisik Lab
charliemeliala@gmail.com

THE FARMER

Eko Fitri Yulyanto | 25 min | Jawa Timur, Indonesia | Color | 2022 | PG
16 November 2022 | Gedung ex Bioskop Permata | 15.00
17 November 2022 | Gedung ex Bioskop Permata | 13.00



PG

Baskoro mencoba melanjutkan hidupnya sebagai petani organik warisan kakeknya. Semua kenangan dan ilmu pertanian organik yang ditinggalkan kakeknya, ia jadikan kekuatan untuk bertahan dalam regenerasi petani organik.

Baskoro tries to continue his life as an organic farmer, a legacy that is inherited by his grandfather. All the memories and knowledge of organic farming left by his grandfather, he made as a force to survive in the regeneration of organic farmers.

Producer/Sales/Distributor:
Eko Fitri Yulyanto
ef.yulyanto@gmail.com

53 HOMEBOUND

Ismail Fahmi Lubis | 17 min | DKI Jakarta, Indonesia | Color | 2022 | 15+
16 November 2022 | Gedung ex Bioskop Permata | 15.00
17 November 2022 | Gedung ex Bioskop Permata | 13.00

15+



Melalui narasi orang pertama, Tari mengungkapkan kisah pribadi terkait keputusannya bekerja di Taiwan, hubungan keluarga yang kurang harmonis, risiko bekerja di luar negeri, dan jebakan yang ia alami. Tari berbagi cerita intim tentang bagaimana hubungannya yang pincang dengan putranya, mengungkapkan rasa bersalah yang dia rasakan karena meninggalkannya.

Homebound adalah penggambaran intim dari pengalaman seorang pekerja migran di luar negeri dan film ini merupakan panggilan yang mendesak bagi mereka yang telah berkontribusi pada sebuah sistem yang mengambil keuntungan dari 1.000-an perempuan setiap tahun.

Through first person narration, Tari reveals personal stories related to her decision to work in Taiwan, her strained family relationships, the risks involved in working abroad and the traps she has fallen into. Tari shares intimate details of how her relationship with her son has suffered, revealing the guilt she has felt for leaving him behind.

Homebound is an intimate portrayal of a migrant worker's experience abroad and is an urgent wake up call for those who have contributed to a system that takes advantage of about 1.000 of women each year.

Producer/Sales/Distributor:

Two Islands Digital
nick@2id.asia

Yosua Wisena | 26 min | Jawa Tengah, Indonesia | Color | 2022 | PG
16 November 2022 | Gedung ex Bioskop Permata | 15.00
17 November 2022 | Gedung ex Bioskop Permata | 13.00



Yosua merupakan anak pertama dari Suseno. Di masa Covid-19, ia terpaksa menjauh dari aktivitas sosial karena protokol kesehatan ketat yang diterapkan ayahnya.

Yosua is Mr. Suseno's first child. During the COVID-19 period, he has to stay away from any social activities because of the strict health protocols implemented by his father.

Producer/Sales/Distributor:
Record Boy
yosuapeewee@gmail.com

JURY MEMBERS SHORT DOCUMENTARY

**Puiyee Leong**

Puiyee adalah seorang manajer seni dan pengelola program film yang berbasis di Singapura. Saat ini dia menjabat sebagai Manajer Senior di Objectifs Centre for Photography and Film, tempatnya mengelola program film. Dia sebelumnya adalah Manajer Program Singapore International Film Festival (2014–2019) untuk program Film Pendek. Dia juga telah diundang menjadi panel seleksi untuk SEAShorts Film Festival di Malaysia, World Press Photo Digital Storytelling Contest (kategori panjang), Busan International Film Festival, Bangkok ASEAN Film Festival, dan menjadi Screener untuk SXSW 2022.

Puiyee is an arts manager and film programmer based in Singapore. She is currently the Senior Manager at Objectifs Centre for Photography and Film, where she manages the film programmes. She was previously the programme manager of the Singapore International Film Festival (2014–2019), where she led the Short Films programme. She has been invited to be on the selection panel of SEAShorts Film Festival in Malaysia, World Press Photo Digital Storytelling Contest (Long category), Busan International Film Festival, Bangkok ASEAN Film Festival, and was a Screener for SXSW 2022.

**Vivian Idris**

Kiprahnya di dunia perfilman dimulai pada tahun 2000 dengan menyelenggarakan Jakarta International Film Festival. Sejak itu, ia terlibat dalam produksi film sebagai produser dan sutradara untuk film dokumenter, project market, dan forum pitching. Ia mendirikan Biru Terong Initiative pada tahun 2015 yang merupakan jaringan dari Video4Change. Dia juga bekerja untuk program Akatara sejak 2018 bersama Kemenparekraf RI, dan bergabung dengan Indonesiana Film sejak tahun 2021 bersama Kemendikbudristek RI. Vivian pernah bekerja di Salto Production (sekarang Base.id), Kalyana Shira Foundation, dan Viu Indonesia. Ia berkolaborasi dengan Sokola Rimba, Yayasan Perempuan Kepala Keluarga, Toraja Melo, Indonesia Film Coop, dan Yayasan Odesa. Saat ini, dia sekarang berada di Badan Perfilman Indonesia, dewan festival untuk Jakarta Film Week, dan dewan penasihat Puan Seni, sebuah kolektif seniman perempuan Indonesia.

Her work in film started in 2000, organizing the Jakarta International Film Festival. Since then she's been involved in film production as producer and director for documentary films, project market, and pitching forum. Founded Biru Terong Initiative in 2015, which focuses on using film as a tool to create impact, Biru Terong is a network of Video4Change. She also worked for the government program; Akatara since 2018 with the Ministry of Tourism and Creative Economy, and joined Indonesiana Film since 2021 with the Ministry of Education and Culture. She has worked for Salto Production (now Base.id), Kalyana Shira Foundation, and Viu Indonesia. She collaborated with Sokola Rimba, Yayasan Perempuan Kepala Keluarga, Toraja Melo, Indonesia Film Coop, and Yayasan Odesa. She is now in Dewan Film Indonesia, festival board for Jakarta Film Week, and board of advisor for Puan Seni, an Indonesian women artist collective.

**Woto Wibowo**

Woto Wibowo beroperasi sebagai seniman di ranah yang berkelindan antara seni visual, desain, musik, dan ragam aktivitas sosial-budaya. Ia merupakan bagian dari kolektif seni Ruang MES56 (Yogyakarta), mengelola label musik Yes No Wave Music, serta menginisiasi Indonesian Netaudio Forum. Ia pernah menjadi kurator untuk Biennale Jogja XIII (2015). Ia memiliki ketertarikan untuk mengembangkan eksperimentasi platform kolektif, karya interdisipliner, intervensi budaya kontemporer dengan pendekatan estetik kuratorial dan spekulatif sebagai sebuah praktik artistiknya.

Woto Wibowo is an artist active across the fields of contemporary art, design, music, and socio-cultural activities. He is a member of artist collective Ruang MES 56 in Yogyakarta, runs the music label Yes No Wave Music and initiated the Indonesian Netaudio Forum. He was the curator of Biennale Jogja XIII in 2015. He is interested in developing an experimentation of collective platform, interdisciplinary works, contemporary cultural intervention using curatorial aesthetic and speculative approach as his artistic practice.

DOKUMENTER PELAJAR

STUDENT DOCUMENTARY



*DARSAN'S
TESTIMONY*

Annisa Rahmasari | 14 min | Jawa Tengah, Indonesia | Color | 2022 | 15+
16 November 2022 | Bioskop Sonobudoyo | 15.00
19 November 2022 | Bioskop Sonobudoyo | 16.30

15+



Gegara diajar komunisme/marxisme-leninisme saat menjalani pendidikan tentara, pada 1971, Darsan dan teman-temannya ditahan hingga tujuh tahun lamanya tanpa proses pengadilan. Tak hanya kehilangan keanggotaan ABRI, Darsan yang saat itu berpangkat Pratu Arhanud juga tanpa gaji.

Since they were taught communism/marxism-leninism while undergoing military training, in 1971, Darsan and his friends were detained for up to seven years without trial. Not only losing his ABRI membership, Darsan, who at that time held the rank of Pratu Arhanud, is also living without salary.

Lukman Maulana | 9 min | Jawa Tengah, Indonesia | Color | 2022 | PG
16 November 2022 | Bioskop Sonobudoyo | 15.00
19 November 2022 | Bioskop Sonobudoyo | 16.30

PG



Pekerjaan menggembala bebek telah Sukirman jalani dari turun-temurun. Persawahan usai panen menjadi tempat favorit bagi bebek-bebek. Sementara di rumah, Manisah, istri Sukirman mengolah sendiri telur bebek menjadi telur asin untuk dijual keliling. Sukirman dan para penggembala bebek hidup berpindah-pindah, dari satu daerah ke daerah lain.

The work of herding ducks is inherited from generation to generation and it has been undertaken by Sukirman for years. Rice fields after harvest become a favorite place for ducks. While at home, Manisah, Sukirman's wife, processes duck eggs herself into salted eggs to sell around. Sukirman and the duck herders live a nomadic life where they move from one area to another.

SPINNING YARN

Atifah Putri Hidayah | 9 min | Jawa Tengah, Indonesia | Color | 2022 | PG
16 November 2022 | Bioskop Sonobudoyo | 15.00
19 November 2022 | Bioskop Sonobudoyo | 16.30

PG



Ngantih (memintal benang) merupakan salah satu tradisi warga di Desa Tumanggal, Kecamatan Pengadegan, Kabupaten Purbalingga sejak 1980-an. Meski kain Tumanggal sudah sampai dieksport, warga Desa Tumanggal dan sekitarnya hanya memproduksi hingga benang saja. Butuh dukungan banyak pihak agar ekosistem produk kain Tumanggal secara keseluruhan dikerjakan oleh warga Tumanggal.

Ngantih (Spinning Yarn) is one of the traditions of residents in Tumagal Village, Pengadegan District, Purbalingga Regency since the 1980s. Even though the Tumangga fabric has been exported, the residents of Tumangga Village and its surroundings only produce the yarn. It takes the support of many parties so that the entire Tumagal community is able to manage the whole ecosystem of fabric products.

Producer/Sales/Distributor:
CLC Purbalingga
clcpurbalingga@gmail.com

JURY MEMBERS STUDENT DOCUMENTARY



Amalia Sekarjati

Amalia Sekarjati (Sekar) saat ini bekerja paruh waktu di Kolektif Film sambil menyelesaikan studi kearsipan. Mulai 2007, ia bergabung menjadi relawan Kineforum, lalu menjadi staf publikasi pada 2010–2016. Ia pernah menjadi kontributor Majalah Change! (2009–2011), reporter filmindonesia.or.id (2011–2015), tim program JiFFest 2013, Project Officer Kineforum Misbar 2014, relawan 100% Manusia Film Festival (2017–2018), dan asisten produksi Tanakhir Films (2015–2020). Ia juga terlibat sebagai tim komunikasi Sekolah Pemikiran Perempuan (2020–sekarang), Indonesian Dance Festival 2020, dan Road to JILF 2021 (2020), serta kegiatan belakang layar bidang seni budaya lainnya. Semangatnya adalah menjelajahi kemungkinan dan merayakan pertemuan melalui berbagai kegiatan tersebut.

Amalia Sekarjati (Sekar) is working part-time at Kolektif Film while finishing her study on archives management. In 2007, she was a volunteer for Kineforum, then, in 2010–2016, she was a staff in the publication division. She was a former Change! magazine contributor in 2009–2011, a reporter on filmindonesia.or.id in 2011–2015, a member of program division in JiFFest 2013, a project officer at Kineforum Misbar in 2014, a volunteer for Manusia Film Festival in 2017–2019 and a production assistant at Tanakhir Films (2015–2020). She has also involved as a

**Siska Raharja**

member of the communication division in Sekolah Pemikiran Perempuan since 2020 up until now. She also joined some art and cultural events as a team member in Indonesia Dance Festival in 2020, and Road to JILF in 2021 (2020). Her passion is exploring all the possibilities and celebrating moments through those activities.

Siska merupakan alumni Jurusan Televisi ISI Yogyakarta dan menjadi salah satu pendiri Kamisinema. Siska mendirikan Elora Films di tahun 2013 yang memproduksi film, program televisi, video komersial, dan dokumenter. Bersama Indoartnow, ia menyutradarai hampir 100 dokumenter profil seniman di seluruh Indonesia. Hingga saat ini, ia telah memproduseri tiga film pendek: Lost Wonders (Loeloe Hendra, 2015 - Singapore IFF), Flowers in the Wall (Eden Junjung, 2016 - Busan Short IFF, JAFF, Bogota Short IFF), dan BURA (Eden Junjung, 2019 - Singapore IFF, JAFF, FFI, Tampere IFF, Minikino, dan meraih tiga awards termasuk Jury Award di Seashorts Film Festival Malaysia 2020). Siska juga merupakan alumni SEAFIC, Torino Film Lab, dan menjadi 5 produser Asia yang terseleksi dalam Ties That Bind 2019.

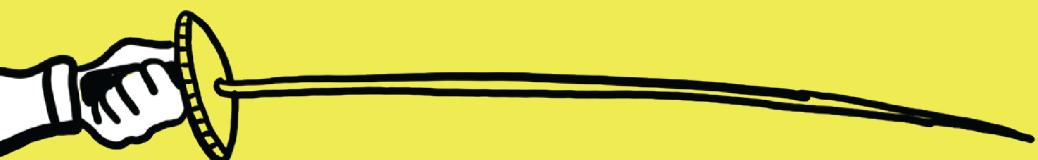
Siska is an alumnus of the Television Department of ISI Yogyakarta and one of the founders of Kamisinema. Siska founded Elora Films in 2013 which produces films, television programs, commercial videos, and documentaries. She directed nearly 100 documentaries of artist profiles across Indonesia with Indoartnow. She has produced three short films: Lost Wonders (Loeloe Hendra, 2015 - Singapore IFF), Flowers in the Wall (Eden Junjung, 2016 - Busan Short IFF, JAFF, Bogota Short IFF), and BURA (Eden Junjung, 2019 - Singapore IFF, JAFF, FFI, Tampere IFF, Minikino, and won three awards including the Jury Award at the Seashorts Film Festival Malaysia 2020). Siska is also an alumnus of SEAFIC, Torino Film Lab, and became the 5 Asian producers selected in Ties That Bind 2019.

**Winner Wijaya**

Winner Wijaya adalah pembuat film dari Indonesia. Ia gemar membuat film sejak kelas lima SD karena sempat diajari oleh guru sekolahnya. Setiap akhir pekan, bersama teman-temannya, membuat film dengan handycam MiniDV. Mereka mencoba hal-hal baru yang menyenangkan. Mengecat tembok rumah menjadi hijau untuk chroma keying, memakai topeng-topeng hantu, membuat cerita-cerita yang aneh, dan sebagainya. Filmnya, Ojek Lusi, meraih penghargaan Dokumenter Pendek Terbaik di FFD 2017, nominasi di Minikino Film Week 4, nominasi Piala Citra 2018, dan sudah diputar pada festival film di lebih dari 10 negara. Tahun 2020, ia mendapatkan nominasi Piala Citra untuk film pendeknya Hey Guys Balik lagi sama Gue, Tuhan! dan sekarang sedang dalam tahap pascaproduksi film panjang pertamanya, Pak Greg dari Wai Apo.

Winner Wijaya is an Indonesia filmmaker. They have liked making films since the fifth grade of elementary school because they were taught by their school teacher. Every weekend, together with their friends, they made movies with a MiniDV camcorder. They tried fun new things, painted the house walls green for chroma keying, wore ghost masks, made weird stories, and so on. Their short documentary Ojek Lusi was nominated for Piala Citra and won the Best Short Documentary Award in FFD 2017. In 2020, they won Minikino Best Begadang Filmmaking Competition for their film Hey Guys Balik Lagi Sama Gue, Tuhan! and were nominated for best short fiction film at Festival Film Indonesia 2020. At the moment they are in the editing process for their first feature documentary.





PERSPEKTIF

PERSPEKTIF

PERSPEKTIF

PERSPEKTIF

* * * *

FILM, ARSIP, DAN MEMORI SEBAGAI PROSES UNTUK MENYEMBUHKAN LUKA DUNIA

Keadaan dunia yang kita lihat dan alami saat ini, adalah demikian karena ia membawa semua luka yang terakumulasi sepanjang sejarah modernitas Barat. Dunia luka ini didasarkan pada kejahatan yang dilakukan oleh modernitas—dari perbudakan hingga kolonialisme dengan rasisme sebagai senjata ideologis. Banyak dari luka-luka ini yang tidak pernah diperbaiki cenderung menjadi tidak terlihat. Meskipun luka-luka ini belum sepenuhnya hilang, gejalanya terus menampakkan diri. Bahkan, jika luka-luka material dan immaterial yang ditimbulkan oleh kolonialisme tampaknya tidak dapat diperbaiki, kita

FILM, ARCHIVES, AND MEMORIES AS A PROCESS TO HEAL THE WOUNDS OF THE WORLD

The world as we see and experience it today, is the way it is because it carries all the wounds accumulated throughout the history of Western modernity. This world of wounds is based on the crimes committed by modernity—from slavery to colonialism with racism as an ideological weapon. Many of these wounds that have never been repaired tend to become invisible. Though they have not completely disappeared, their symptoms continue to manifest themselves. Even if material and intangible wounds inflicted by colonialism seem irreparable, we cannot continue to deny them or

tidak dapat terus menyangkal atau mengabaikannya dengan diam.

Saat ia meninggalkan Aljazair setelah perang kemerdekaan, Albert Camus, keturunan pemukim Prancis di negara tersebut, menulis dalam novel terakhirnya, *The First Man*: "Karena apa yang telah kami buat di sini adalah kejahatan, itu harus dimusnahkan."

Daftar kejahatan kolonialisme begitu panjang sehingga banyak di antaranya tetap tidak terlihat sampai hari ini. Sementara pada saat yang sama, membuat kejahatan-kejahatan tersebut tidak terlihat, juga telah menjadi senjata kendali bagi bekas penjajah, mengklaim kemenangan sambil mengingkari semua tanggung jawab.

Meskipun memperbaiki semua luka tampaknya menjadi tugas yang tidak pernah berakhir, ada kebutuhan bagi banyak orang untuk bergerak melampaui keputusasaan ini. Melalui proses mengidentifikasi luka-luka yang ada, mendengarkannya, merefleksikannya, membicarakannya, dan merawatnya, maka negara-negara yang terluka akan mampu menemukan kembali diri mereka sendiri.

Ada banyak cara untuk melakukan pendekatan terhadap tugas yang sulit

ignore them with silence.

As he departed Algeria after the independence war, Albert Camus, descendant of French settler in this country, wrote in his last novel *The First Man*: "Since what we have made here is a crime, it has to be wiped out."

The list of the crimes of colonialism is so long that many of them remain invisible till today. While at the same time, making these crimes invisible has also been a weapon of control for the colonizer, claiming victory while disavowing all responsibility.

Although repairing all of them seems to be a never-ending task, there is a need for many people to move beyond this discouragement. It is through the process of identifying these wounds, listening to them, reflect upon them, talk about them and take care of them, that these countries will be able to reinvent themselves.

There are many ways to approach this difficult task, but I believe that art through different medias can be a powerful one and successfully contribute to it. Making documentary films is a way to understand and heal these traumas, and access to material or immaterial archives is an essential task which contribute

ini, tetapi saya percaya bahwa seni melalui berbagai media dapat menjadi alat yang sangat kuat dan berhasil memberikan kontribusi untuk tugas ini. Membuat film dokumenter adalah cara untuk memahami dan menyembuhkan trauma-trauma ini, dan akses ke arsip material atau immaterial sangat penting dan berkontribusi untuk melipatgandakan pengetahuan serta pengalaman.

Film-film ini berbicara tentang luka-luka masa lalu, mengumpulkan kenangan, memperbaiki arsip-arsip, membawa kesaksian ke permukaan, merupakan sarana menemukan cara untuk menyembuhkannya. Di Aljazair, di Madagaskar, di Bissau, dan di Indonesia, proses penting ini mengangkat kembali masa lalu sebagai satu-satunya cara untuk menyembuhkan dan menerangi masa kini.

to multiply knowledge and experience.

All these films speaks about wounds of the past, collecting memories, repairing archives, bringing testimonies to the surface, and are means to find a ways to cure them. In Algeria, in Madagascar, in Bissau, and in Indonesia, this important process of reappropriating the past is the only way to heal and illuminate the present.

71 FAHAVALO, MADAGASCAR 1947

Marie-Clemence A. Paes | 90 min | Madagascar/France | Color | 2018 | 15+
15 November 2022 | Auditorium IFI-LIP | 13.00

15+



Ketika tentara Malagasi kembali dari Perang Dunia II, mereka mengharapkan De Gaulle memberi mereka kebebasan untuk berjuang bersama dengan Prancis melawan Nazi. Sebaliknya, para tentara ini diminta untuk kembali menyandang status pribumi. Beberapa waktu kemudian, mereka menjadi pemimpin pemberontakan yang sangat ditindas oleh otoritas kolonial Prancis. Saksi terakhir memberitahu kami tentang hari-hari panjang perlawanan mereka di hutan yang hanya dipersenjatai dengan tombak, parang, dan jimat. Menggabungkan arsip dengan kesaksian menyentuh yang jarang dituturkan, film ini mengungkap cerita pemberontakan yang tidak diketahui.

When Malagasy soldiers came back from WWII, they expected De Gaulle to give them independence for fighting along with France against Nazis. Instead, they were asked to return to their indigenous status. They soon became the leaders of an uprising, harshly repressed by the French colonial authorities. The last witnesses tell us about their long months of resistance in the jungle, armed only with spears, machetes and talismans. Interweaving archives with these rare and heartfelt testimonies, the film unfolds an unknown story of rebellion.

NOW IS THE PAST - MY FATHER, JAVA & THE PHANTOM FILMS

Shin-ichi Ise | 88 min | Japan | Color | 2021 | 21+
 16 November 2022 | Auditorium IFI-LIP | 13.00
 18 November 2022 | Bioskop Sonobudoyo | 13.00



21+

Selama Perang Dunia II, Jepang menduduki banyak wilayah di Asia, mengklaim akan membebaskan mereka dari kolonialisme Eropa. Chunosuke Ise, seorang editor film Jepang, menciptakan berbagai film propaganda di Indonesia untuk merasionalkan hegemoni Jepang di Asia. Film Now is the Past menunjukkan perjalanan putranya, Shin-ichi Ise, seorang pembuat film dokumenter Jepang, yang memulai penelitian 30 tahun yang lalu sembari mengikuti jejak ayahnya. Sementara itu, film-film propaganda milik senior Ise, hampir 130 di antaranya, ternyata disimpan di Netherlands Institute for Sound and Vision. Anaknya telah mencoba mencari kebenaran tentang perang di Indonesia dengan mengulik pekerjaan sang ayah.

During WWII, Japan occupied many regions in Asia, claiming release from European colonialism. Chunosuke Ise, a Japanese film editor, created a variety of propaganda movies in Indonesia to rationalize Japan's hegemony in Asia. The film 'Now is the Past' examines the journey of his son, Shin-ichi Ise, a Japanese documentary filmmaker, who started research 30 years ago while following his father's path. Meanwhile, the senior Ise's propaganda films, almost 130 of them, turned out to be preserved at the Netherlands Institute for Sound and Vision. The son has tried to see the truth of war in Indonesia by looking for the father's work.

Producer/Sales/Distributor:
 Yumiko Horie
 yhorie@posse-nippon.com

73 SPELL REEL

Filipa Cesar | 96 min | Germany, Portugal | Color & BW | 2017 | 15+
17 November 2022 | Auditorium IFI-LIP | 19.00

15+



Pada tahun 2011, arsip materi film dan audio muncul kembali di Bissau. Di ambang kehancuran total, rekaman tersebut memberikan kesaksian terhadap kelahiran bioskop Guinea sebagai bagian dari visi Amilcar Cabral, pemimpin pembebasan yang dibunuh pada tahun 1973, dalam penghapusan daerah jajahan. Berkolaborasi dengan pembuat film Guinea, Sana na N'Hada dan Flora Gomes, dan banyak sekutu, Filipa César menggambarkan sebuah perjalanan, di mana materi rapuh dari masa lalu yang bekerja sebagai prisma visioner dari pecahan peluru untuk dilihat. Didigitalisasi di Berlin, ditayangkan dan dikomentari secara langsung, arsip tersebut mengundang debat, penceritaan, dan prediksi. Dari desa-desa yang terisolasi di Guinea-Bissau sampai ibukota di Eropa, Silent Reels menjadi tempat yang dicari orang-orang ketika mereka butuh antidot sebagai penangkal atas dunia yang sedang dalam masa krisis.

In 2011, an archive of film and audio material re-emerged in Bissau. On the verge of complete ruination, the footage testifies to the birth of Guinean cinema as part of the decolonising vision of Amilcar Cabral, the liberation leader assassinated in 1973. In collaboration with the Guinean filmmakers Sana na N'Hada and Flora Gomes, and many allies, Filipa César imagines a journey where the fragile matter from the past operates as a visionary prism of shrapnel to look through. Digitized in Berlin, screened and live commented, the archive convokes debates, storytelling, and forecasts. From isolated villages in Guinea-Bissau to European capitals, Silent Reels is now the place from where people search for antidotes for a world in crisis.

Fransis Magastowo | 26 min | DI Yogyakarta, Indonesia | Color | 2021 | 15+
18 November 2022 | Auditorium IFI-LIP | 13.00



Seorang filmmaker mendapat tugas dari museum untuk membuat film tentang sebuah lukisan. Menggunakan material arsip, dia mencari koneksi antara lukisan di panel kereta emas (Gouden Koets) dan sejarah keluarganya.

A filmmaker is assigned by a museum to make a film about a painting. Using archive material, they try to find the connection between a painting in a gold train panel (Gouden Koets) and the history of their family.

Producer/Sales/Distributor:
Fransis Magastowo
magastowofs@gmail.com

À MANSOURAH, TU NOUS AS SÉPARÉS

*IN MANSOURAH, YOU
SEPARATED US*

Dorothée-Myriam Kellou | 68 min | France, Denmark, Algeria

Color | 2019 | 15+

18 November 2022 | Auditorium IFI-LIP | 13.00

15+



Pada mulanya, ada sebuah keheningan. Terdapat Malek, ayah dari seorang pembuat film yang telah lama menyimpan cerita masa kecilnya di Aljazair. Lalu, keinginan untuk memecah keheningan menyeruak. Ia melibatkan anak-anaknya dalam skenarionya untuk memulai cerita. Beberapa tahun kemudian, sang ayah dan anak perempuannya akhirnya mengunjungi Mansourah, kampung halamannya, untuk menengok rumahnya lagi, bertemu orang-orang yang mengalami kesedihan yang sama. Sedikit demi sedikit, film ini mengungkap bahwa Malek telah lama terbunuh, sama seperti yang lain. Selama peperangan berlangsung, lebih dari dua juta orang dipindahkan secara paksa oleh tentara Prancis dan dikumpulkan dalam sebuah barak atau desa. Perpindahan ini masih disembunyikan dari rekaman sejarah karena jika fakta ini didokumentasikan, hal itu masih akan tetap diabaikan oleh Prancis juga Aljazair. Oleh karena itu, yang paling penting, dengan mengumpulkan kata demi kata, hal ini dapat menjadi awal untuk memahami sejauh mana pergolakan yang disebabkan oleh pengelompokan di sebuah pedalaman. Meminjam istilah perfilman, bahasa yang ditransmisikan olehnya kepada sang ayah, Dorothée-Myriam Kellou, dengan begitu, hal tersebut dapat mengisi keheningan dalam keluarga juga kesenjangan sejarah.

Initially, there is silence. That of Malek, the father of the filmmaker, who for years said nothing about his childhood in Algeria. And then, the need to break out of the silence, with a scenario that he offers his children, to start telling his story. Several years later, the father and daughter finally make the trip to Mansourah, his native village: to see his house again, to meet other men who have experienced the same heartbreak. Little by little, the film reveals what Malek, like many others, has long killed. During the war, more than two million people were displaced by the French Army and regrouped in camps or villages. An uprooting hitherto hidden from historical memory, because if the fact is documented it remains largely ignored, in France, but also in Algeria. It is therefore above all a matter of transmitting, by collecting the word, to begin to understand the extent of the upheavals caused by the regroupings in the countryside. Seizing the language of cinema, the language transmitted to her by her father, Dorothée-Myriam Kellou thus undertakes to fill the family silences and the gaps of history.

Producer/Sales/Distributor:

Tangente Distribution

tangente.distribution@gmail.com

Ernst Karel, Veronika Kusumaryati | 78 min | USA
Black Screen | 2020 | 21+
18 November 2022 | Gedung ex Bioskop Permata | 15.00

21+



Pada tahun 1961, sineas Robert Gardner menyelenggarakan Ekspedisi Peabody Harvard ke Nugini Belanda (saat ini Papua Barat). Didanai oleh pemerintah kolonial Belanda dan sumbangan pribadi, juga terdiri dari beberapa anggota terkaya dari masyarakat Amerika yang memegang kamera film 16 mm, kamera fotografi, alat perekam reel-to-reel, dan mikrofon, ekspedisi ini berjalan selama lima bulan di Lembah Baliem, di antara orang-orang Hubula (Suku Dani). Perjalanan tersebut menghasilkan film buatan Gardner yang sangat berpengaruh: *Dead Birds*, dua buku foto, buku Peter Matthiessen, *Under the Mountain Wall*, dan dua monografi etnografs. Michael Rockefeller, anggota generasi keempat dari keluarga Rockefeller (Standard Oil), ditugaskan untuk mengambil gambar dan merekam suara di dalam dan di sekitar Hubula. *Expedition Content* adalah karya suara tambahan yang disusun dari rekaman arsip selama 37 jam yang mendokumentasikan pertemuan aneh antara ekspedisi dan orang-orang Hubula. Karya tersebut mencerminkan momen sejarah yang saling terkait dan kompleks dalam pengembangan pendekatan antropologi multimodal, dalam kehidupan Hubula dan Michael, dan dalam sejarah kolonialisme yang sedang berlangsung di Papua Barat.

In 1961, filmmaker Robert Gardner organized the Harvard Peabody Expedition to Netherlands New Guinea (current day West Papua). Funded by the Dutch colonial government and private donations, and consisting of several of the wealthiest members of American society wielding 16mm film cameras, still photographic cameras, reel-to-reel tape recorders, and a microphone, the expedition settled for five months in the Baliem Valley, among the Hubula (also known as Dani) people. It resulted in Gardner's highly influential film *Dead Birds*, two books of photographs, Peter Matthiessen's book *Under the Mountain Wall*, and two ethnographic monographs. Michael Rockefeller, a fourth-generation member of the Rockefeller (Standard Oil) family, was tasked with taking pictures and recording sound in and around the Hubula world. *Expedition Content* is an augmented sound work composed from the archive's 37 hours of tape which document the strange encounter between the expedition and the Hubula people. The piece reflects on intertwined and complex historical moments in the development of approaches to multimodal anthropology, in the lives of the Hubula and of Michael, and in the ongoing history of colonialism in West Papua.

Producer/Sales/Distributor:
Ernst Karel, Veronika Kusumaryati
ekarel@klingt.org,
pravdavero@gmail.com





SPEKTRUM

SPEKTRUM

SPEKTRUM

* * * *

YANG TIDAK UTUH, YANG TIDAK DISIPLIN, DAN YANG TIDAK HADIR

Dalam sebuah produksi film, dari proses pra-hingga pasca-produksi melibatkan banyak peran dari berbagai latar belakang disiplin—yang kemudian tentu saja membutuhkan biaya yang tidak sedikit dan waktu yang cukup panjang. Pada kesempatan kali ini, saya mengajak Anda untuk menengok beberapa film yang semuanya berdurasi pendek. Berapa aspek produksi dari film-film ini sengaja tidak dilakukan, tidak dihadirkan, dilewati, atau diabaikan oleh pembuatnya. Dengan kata lain, jika dilihat dari aspek produksinya, mereka merupakan film-film yang tidak lengkap dan tidak disiplin-setidaknya

INCOMPLETE, UNDISCIPLINED, AND UNAVAILABLE

In a film production, from pre-production to post-production involves many roles from multi-disciplinary backgrounds—which undeniably entails a large amount of money and time. Through this program, I invite you to check out some short films. Some aspects of the production of these films are deliberately not executed, not presented, skipped, or ignored by the film-makers. In other words, if it is seen from the aspect of production, they are incomplete and undisciplined films—at least when we are talking about the standard film production process. These films have an inclination to show their creative power, even, it successfully discovers artistic aspects that are

jika merujuk pada proses produksi film yang baku. Film-film ini hendak menunjukkan kekuatan kreatifnya dan justru menemukan aspek artistik yang (ternyata bisa) sangat eksploratif dalam produksi dokumenter seraya membawa pesan.

There are Fish in the Water and Rice in the Field menjadi film yang tidak melakukan syuting, tetapi memanfaatkan tampilan layar Google street view. *Opera Jalanan*, sebuah dokumenter yang memfilmkan (sumber) suara yang dikeluarkan oleh beragam perangkat dan bebunyian yang diciptakan oleh para pedagang jalanan ketika menjajakan jualannya di kampung-kampung Kota Jakarta. Babak utama film ini-jika bisa disebut demikian-disusun segaris dan sebangun dengan penciptaan komposisi musik yang harmonis dari kumpulan *noise*, "menonton bunyi", di mana bunyi adalah subjek film itu sendiri. Berbeda halnya dengan film yang berjudul *((O))*. Perpaduan antara gambar-gambar yang mengasosiasikan suara tertentu dan suara yang kadang tidak berkorelasi langsung dengan visual puitik di sepanjang film, editing suara dan gambar yang kadang lembut kadang kasar, dengan *voice over* berintonasi lembut dan ekspresif, dan teks-teks nyaris puisi, nyaris naskah, dan babak film. Yang perlu dicatat, si pembuat film menyatakan bahwa film ini bisa ditonton dengan mata tertutup.

(apparently) very exploratory in documentary production while carrying a message.

There are Fish in the Water and Rice in the Field is a film in which they did not undergo the process of shooting, but they utilized Google Street View in capturing the scene. *Street Opera*, a documentary that films (source) the sounds emitted by various devices and noises created by street vendors when hawking their wares around villages in Jakarta. The main act of the film—if I may say so—is organized in line and in harmony with the creation of melodious musical compositions from the collection of noise, "watching sound", where sound is the subject of the film itself. The film entitled *((O))* is quite different. The combination of images that associate certain sounds and sounds that sometimes do not directly correlate with poetic visuals throughout the film, the editing of soft and rough sounds, sometimes, and images, with soft and expressive voice-overs, and nearly poetic texts, scripts, and film scenes. The one that is needed to underline is the film-maker states that this film can be watched with your eyes closed.

Transparent I am, a self-portrait poem with a cross-disciplinary approach, featuring an archive of personal works in the form of drawings, photography,

Transparent I am, sebuah puisi potret diri dengan pendekatan lintas disiplin, menampilkan arsip karya personal berupa *drawing*, fotografi, coretan, sketsa, lukisan, kenangan, dan kisah yang dihadirkan dengan sangat personal. Pendekatan artistik dengan mengolah arsip video, *still* fotografi, dan suara yang kemudian disusun untuk membicarakan topik tertentu, dapat pula kita temukan pada *Blinded by the Light* yang menampilkan kisah para pekerja perfilman Thailand. Bahkan, memasukkan seni performance pada *Chronicle of Nowhere* yang membicarakan bagaimana kehendak manusia untuk menemukan utopia melalui proyek arsitektur futuristik yang tidak selesai dikerjakan dan lantas mangkrak. Dalam film pendek *The Partian*, tidak ada narasi verbal, tetapi kita sebagai penonton diajak berjalan-jalan melihat situasi lanskap problematis yang nyaris Mars oleh tokohnya yang nyaris astronot dalam sebuah dokumenter yang nyaris fiksi.

Ketidakdisiplinan dari film-film ini-kalau boleh dikatakan demikian-seperti ketika kita masuk sekolah atau ruang-ruang lain yang mengharuskan menggunakan sepatu dan melarang kita mengenakan sandal. Namun, alih-alih mengenakan sepatu, film-film ini layaknya orang yang masuk ke dalam ruang-ruang tersebut dengan menggunakan sepatu sandal.

scribbles, sketches, paintings, memories, and stories presented in a very personal way. An artistic approach by processing archives of videos, still photography, and sounds that are, then, arranged to talk about a specific topic, can also be found in *Blinded by the Light* which shows the stories of Thai film workers. It, even, incorporates performance art in the *Chronicle of Nowhere* which talks about how the human desire discovering utopia through futuristic architectural projects that are not fully completed and ends up being abandoned. In the short film, *The Partian*, there is no verbal narrative, but we, as the audience, are invited for a walk to take a look at the situation of the problematic landscape which is nearly Mars by its nearly-astronaut character in a near-fiction documentary.

The indiscipline of these films—if I may say so—can be pictured as if we get into schools or other places where shoes are required and forbid us from wearing slippers. However, instead of wearing shoes, these films are like those people who get into the places wearing slippers.

The incompleteness of these films seems to be someone who is incapable of conveying his thoughts verbally in a clear way. However, is that true? The incompleteness is a loophole, an empty space

Ketidakutuhan film-film ini seolah adalah seseorang yang tidak mampu menyampaikan pikirannya secara verbal dengan lebih jelas. Namun, apakah betul demikian? Ketidakutuhan merupakan celah, ruang kosong yang disediakan oleh film-film tersebut kepada kita sebagai penonton untuk memilih mengisinya ataupun untuk tidak. Ruang yang memerdekaan penonton untuk aktif berpartisipasi. Ruang yang emancipatif untuk berpikir dan berspekulasi melengkapi ketidakutuhan film-film tersebut sehingga ketidakutuhan dapat dilengkapi atau terisi oleh pikiran-pikiran penontonnya yang niscaya beragam. Maka, lengkap sudah peristiwa kepenontonan dan pengalaman sebuah film yang menemukan penontonnya. Selamat menonton dan menemukan hantu-hantu yang tidak hadir secara kasatmata di Gurun Atacama pada film *Fantasmagoria*. Hantu yang sama, ia ada di mana-mana menyusup dalam ruang hidup kita.

given by the films to us as the audience to choose whether or not to fill it out. A space that allows the audience to be free and to actively participate. The emancipatory space for thinking and speculating to complete the films that lets the audience share their diverse thoughts to fill the incompleteness. At the end, it is a complete spectacle and experience where a film finds its own audience. Happy watching and discovering the invisible ghosts of the Atacama Desert in *Fantasmagoria*. The same ghost which is everywhere infiltrating our living space.

**CHRONICLE
OF NOWHERE**

Chun-tien Chen | 24 min | Taiwan | Color & BW | 2022 | 15+

17 November 2022 | Gedung ex Bioskop Permata | 15.00

19 November 2022 | Gedung ex Bioskop Permata | 15.00

15+



Sekelompok rumah kabin futuristik yang langka berjejer di lingkungan setengah terlantar di luar Taipei. Rumah UFO, yang menampilkan kontur berbentuk oval, mewujudkan visi utopis masa lalu: masa depan yang cerah, penuh warna, dan sentimental. Bahkan mitos abadi yang diturunkan dari generasi ke generasi tidak bisa melepaskan pengaruh dari mulut ke mulut.

Setengah abad kemudian, kami berdiri di pantai yang sama dengan tatapan retrospektif. Pemandangan masa lalu tampak sangat asing, tetapi ketika kami mencoba untuk melihat ke masa depan, kami segera diliputi oleh perasaan *déjà vu*.

A rare pod of futuristic houses lines a semi-abandoned neighborhood outside Taipei. UFO Houses, featuring oval-shaped contours, manifests a utopian vision of the past: the future is light, colorful, and sentimental. Even an enduring myth passed down from generation to generation cannot escape the fate of word of mouth.

A half century later, we stood on the same coast with a retrospective gaze. The landscapes of the past looked utterly foreign, but when we attempted to look into the future, we were soon overwhelmed by a sense of *déjà vu*.

แสงมัวบอด

BLINDED BY THE LIGHT

Chanasorn Chaikitiporn | 22 min | Thailand | Color & BW | 2021 | 15+

17 November 2022 | Gedung ex Bioskop Permata | 15.00

19 November 2022 | Gedung ex Bioskop Permata | 15.00



Blinded by the Light adalah instalasi video dua kanal yang ditampilkan oleh Arsip Film Thailand untuk merayakan ulang tahun ke 124 kelahiran sinema Thailand. Film ini bertujuan untuk menginterogasi efek dua sisi tentang bagaimana sinema itu sendiri telah berubah dan berkembang dari waktu ke waktu, dan bagaimana hal itu mempengaruhi pekerja dalam produksi film dan penontonnya di sepanjang perjalanannya.

Blinded by the Light is a two-channel video installation commissioned by Thai Film Archive in celebration of 124th anniversary of the birth of Thai cinema. The film aims to interrogate double-sided effects of how cinema itself has changed and developed through time, and how it affected both workers in film productions and its audiences along its journey.

Producer/Sales/Distributor:
Chanasorn Chaikitiporn
pluemchanasorn@gmail.com

Juan Francisco González | 15 min | Chile | Color & BW | 2020 | 15+

17 November 2022 | Gedung ex Bioskop Permata | 15.00

19 November 2022 | Gedung ex Bioskop Permata | 15.00

15+



Di tengah Gurun Atacama, penduduk menyaksikan kemunduran industrialisasi salpeter atau kalium nitrat, tepat di titik geografis paling kering di dunia.

In the middle of the Atacama Desert, the inhabitants witness the decline of saltpeter industrialization, right in the driest geographical point in the world.

Producer/Sales/Distributor:

DOCLA, Ecran Mobile

jfrancisgonzalez@gmail.com, laura.gabay@ecran-mobile.ch

OPERA JALANAN

STREET OPERA

Arjan Onderdenwijngaard | 15 min | Jawa Barat, Indonesia

Color | 2022 | 15+

18 November 2022 | Bioskop Sonobudoyo | 15.00



Sebuah film musical pendek dan eksperimental berdasarkan bunyi-bunyi dari 35 pedagang keliling Indonesia.

A musical and experimental short film based on the sounds of 35 Indonesian street vendors.

Producer/Sales/Distributor:
Arjanodw Production
arjanodw@gmail.com

***THERE ARE FISH IN THE WATER
AND RICE IN THE FIELD***

Tanakit Kitsanayunyong | 19 min | Thailand | BW | 2021 | 15+
18 November 2022 | Bioskop Sonobudoyo | 15.00

15+



Pepatah Thailand mengatakan, "Terdapat ikan di air dan terdapat padi di tanah," yang berarti setiap manusia yang tinggal di sebuah daerah dengan ikan dan beras yang melimpah tidak akan pernah kelaparan. Sebuah perjalanan dari masa lalu menuju masa depan yang dipantik melalui ingatan akan tempat tinggal. Tandus dan tak bernyawa, orang-orang di sini hanya ingin bertahan hidup.

There is a Thai proverb saying, "There is fish in the water and rice in the fields," which means people who live in a land where both fish and rice are abundant, will never go hungry. A journey from the past to the future simulated through memories about the land. Barren and lifeless as it is, people here only want to survive.

TRANSPARENT, I AM.

Yuri Muraoka | 11 min | Japan | Color & BW | 2020 | 15+
18 November 2022 | Bioskop Sonobudoyo | 15.00



Pada tahun 2020 ketika dunia dipaksa untuk "berubah," saya ingin menunjukkan hal yang berubah dan yang tidak berubah pada diri saya melalui sebuah puisi berjudul *Transparent, I am*. Film ini dibuat berdasarkan puisi tersebut. Masker putih yang saya kenakan menjadi layar yang memproyeksikan masa lalu saya. Keluarga saya terkadang merana dan menderita, tetapi tetap mendukung saya yang sedang bertahan dari gangguan schizophrenia. Nonoho, Yuri, Nemu, dan Hana, kami berempat menikmati hidup sepenuhnya sembari mencari jawaban atas pertanyaan, "siapakah kami?"

In the year of 2020 when the world was forced to "change", I wanted to confirm what changed and what did not change in me and wrote a poem "*Transparent, I am*". This film is based on it. The white mask I wore became the screen projected my past. My family are sometimes hurt and suffer, but support me who suffers from schizophrenia. Nonoho, Yuri, Nemu and Hana. The four of us live today to the fullest while looking for the answer to "Who are we?"

Producer/Sales/Distributor:
Yuri Muraoka
fkmgsy@alpha.ocn.ne.jp

((O))

Shih Chieh Lin | 24 min | Taiwan | Color | 2022 | 15+
18 November 2022 | Bioskop Sonobudoyo | 15.00

15+

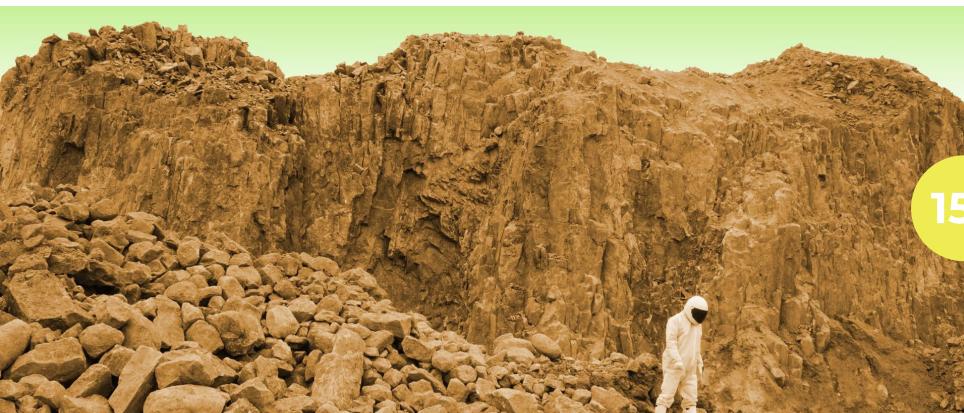


Sebuah alarm tunda tidak mampu membangunkan mereka yang mengantuk. Suara bel alarm menjadi pemicu hipnosis. Sebuah suara yang biasa saja yang didefinisikan ulang ketika rasa kantuk mulai menyerang, dan kita juga dibebaskan dari suara-suara yang mengkondisikan kehidupan kita -- aturan mengantri, skuter listrik, dan demo masyarakat. Suara-suara ini dilepaskan dari tanah lunak kesadaran kita dan tumbuh menjadi skena baru. Lalu, kita berlayar dengan mereka yang tidak dapat dibangunkan di atas kapal kantuk yang melaju menuju dunia baru yang diproyeksikan oleh frekuensi. Film ini dapat dinikmati dengan mata tertutup.

A snooze alarm clock cannot wake a sleepy person. The bell of the alarm clock hence becomes a hypnotic trigger. Such an ordinary sound is redefined in our drowsy moments, and we are also liberated from the sounds that condition our lives—queue management systems, electric scooters, and public demonstrations. These sounds are released from the soft soil of our consciousness and grow into a new scene. And we sail with those who cannot be awakened on a boat drifting off course into a new realm projected by frequency. This is a film you can watch with your eyes closed.

Producer/Sales/Distributor:
Mirror Doc
mirrordoc@mnews.tw

Hadafi Raihan Karim | 9 min | Indonesia | Color | 2021 | 15+
18 November 2022 | Bioskop Sonobudoyo | 15.00

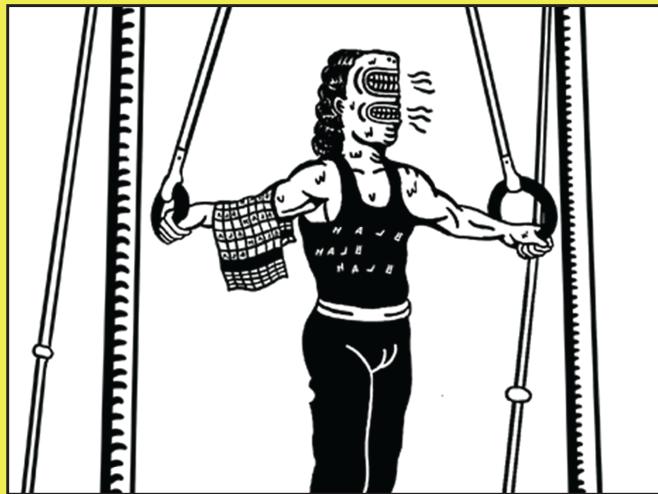


Di sebuah planet tempat kendaraan besar dan gunung berbatu mudah ditemui. Seorang astronot misterius mendarat dan menemukan sesuatu yang tampak tak asing.

On a planet where big vehicles and rocky mountains are a common view. A mysterious astronaut lands and discovers things that seem familiar.

Producer/Sales/Distributor:
Hue Colours Creative Lab
hi.huecolours@gmail.com





LANSKAP

LANSKAP

LANSKAP

* * * * *

TAK TERPUNGKIRI DAN TERLAMPAUI

Membincangkan film-film dokumenter di Indonesia telah melewati berbagai dinamika yang saling menguji, baik pada mediumnya maupun ruang-ruang yang mengapresiasi dokumenter. Perbauran bentuk, bahasa tutur, pendekatan, serta eksplorasi medium telah melampaui tumbuh kembang film-film dokumenter Indonesia hingga saat ini. Film mampu membawa kompleksitas melalui simbol-simbol dan bahasanya sendiri, serta menciptakan interaksi kreatif antara film, peristiwa, dan masyarakatnya. Dokumenter bisa jadi salah satu medium yang absah mengeksplorasi fakta, peristiwa, serta realita masyarakat dengan berbagai perspektif, bentuk, hingga

UNDENIABLE & SURPASSED

Documentary films in Indonesia have gone through various dynamics that verify each other between mediums and spaces that concerned documentaries. The mixture of form, language, approaches, and exploration of the medium has surpassed the progress and expansion of Indonesian documentary. Film is able to bring complexity through their symbols and language, as well as create creative interaction between film, moment and the society. And documentary is one of the mediums which can be legitimate to explore the fact, moment, and reality of society with various perspectives, forms, and approaches.

Defining diversity in

pendekatan yang digunakan pada film-film dokumenter.

Mendefinisikan keberagaman dalam dokumenter adalah hal abstrak, muncul dari berbagai dialektika yang melibatkan persinggungan medium, eksplorasi gagasan, hingga praktik spasialnya. Film-film pada program Lanskap tahun ini menawarkan eksplorasi bahasa sinema lewat berbagai telusur narasi yang kuat. Film panjang yang diproduksi melalui arsip visual dalam *Segudang Wajah Para Penantang Masa Depan*, membawa narasi panjang sinema Indonesia yang mewakili keresahan zamannya; serta *Tropic Fever* yang menyibak jejak rasial dan spasial perkebunan kolonial serta keterkaitannya dengan masyarakat kontemporer, membawa eksplorasi lain dalam perbincangan dokumenter Indonesia saat ini.

Berjuang dan bertahan dari keterpinggiran bisa jadi adalah kehendak absolut yang dinarasikan dalam film *Mayday! May day! Mayday!*, *Bara*, dan *Roda-Roda Nada* yang merekam realita serta lika-liku perjuangan. Sementara keterbatasan atas situasi, dilampaui dengan berbagai cara pada film *Kemarin Semua Baik-Baik Saja*, *End of The Tunnel*, dan *Xabi: Sebuah Petualangan Fantasmagoria*; serta *Pulang dan Berulang* yang membawa kita, bukan saja pada narasi cerita yang dibangun dan pendekatan yang dipilih, tetapi juga dialektika spasial yang dihadapi. Perbincangan tumbuh kembang dokumenter di Indonesia akan senantiasa bergeser dari berbagai konteks bersamaan dengan dinamika yang melingkupi medium dan ekosistemnya.

documentary is an abstract that arises from various dialectics that involve the intersection of medium, exploration, ideas, to spatial practice. The films on Lanskap Programme that offer an exploration of visual language through various strong narrative and perspectives. Feature films that produced with visual archive on *Segudang Wajah Para Penantang Masa Depan*, brought strong narrative about Indonesian cinema that represent the anxiety of the era; then *Tropic Fever* which reveal the racial an spatial traces of colonial plantations

and their interrelationships with contemporary society, brought another exploration into the current Indonesian documentary.

Struggling and surviving from marginalization might be the absolute truth that is narrated in the film of *Mayday! May day! Mayday!, Bara*, and *Roda-Roda Nada*, which records the reality and the twists of struggle. Meanwhile the limitedness of situation, are surpassed in various ways on the films *Kemarin Semua Baik-Baik Saja*, *End of The Tunnel*, and *Xabi: Sebuah Petualangan Fantasmagoria*; as well as *Pulang dan Berulang* bring us not only the narrative stories that built and approaches are chosen, but also the spatial dialectic encountered. The discussion of Indonesian documentaries will be shifted from various contexts along with the dynamic of the medium and ecosystem.

Yuda Kurniawan | 98 min | Indonesia | Color | 2022 | 21+

15 November 2022 | Bioskop Sonobudoyo | 13.00

18 November 2022 | Gedung ex Bioskop Permata | 13.00

21+



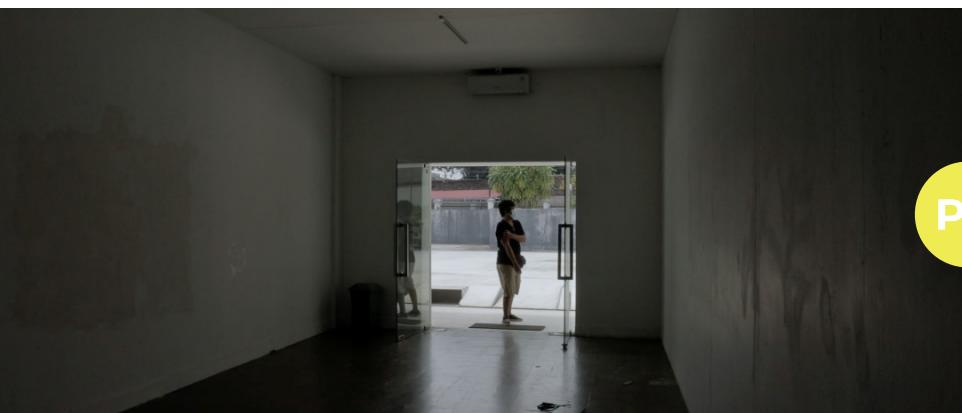
Obay (50) musisi dangdut yang tinggal di Lenteng Agung, Jakarta Selatan. Bersama grup gerobak dangdut yang dipimpinnya, ia ingin merekam lagu-lagu ciptaan mereka. Keinginan yang lama terpendam dan harus diwujudkan sebelum usia mereka semakin renta. Proses rekaman sederhana yang dibantu Didiet (53), sahabat mereka, tak seluruhnya berjalan mulus. Banyak rintangan yang dihadapi. Namun, mereka terus berjuang untuk mewujudkannya.

Ubay (50) is a dangdut musician and the owner of a dangdut cart group in Jakarta. Together with his dangdut cart member, he wants to record their songs. A long-held desire must be realized before they get old. Didiet (53) is Ubay's old friend who is willing to help them to realize their dreams, even though he only has the basic recording device and an old computer. They meet some difficulties while they are in the recording session. Nevertheless, their great passion for Dangdut is the main reason for facing it all.

KEMARIN SEMUA BAIK-BAIK SAJA

A LETTER TO THE FUTURE

Kurnia Yudha F. | 29 min | Indonesia | Color | 2021 | PG
 15 November 2022 | Bioskop Sonobudoyo | 15.00
 19 November 2022 | Auditorium IFI-LIP | 13.00



Seorang pembuat film dokumenter sedang menanti kelahiran anak pertamanya di masa pandemi Covid-19. Di sela-sela penantian itu, dia mendapat bantuan jaring pengaman sosial untuk pekerja seni terdampak berupa program Rekam Pandemi yang berujung terciptanya kolaborasi. Dalam prosesnya, dia bertemu dengan seniman dan penyelenggara art fair yang berencana mengadakan pameran. Ia ditawari untuk berkolaborasi membuat produk audio visual sebagai siasat penyelenggaraan di kala pandemi. Di tengah-tengah proses, ibunya yang sudah lama menunggu kehadiran cucu, menderita sakit sirosis dan meninggal. Ia berusaha sebaik mungkin untuk melewati fase-fase kehidupan, kelahiran, dan kematian, yang berlangsung dalam satuan waktu yang sama sembari masih harus menyelesaikan pekerjaan.

A documentary filmmaker, was awaiting the birth of her first child during the Covid-19 pandemic. Meanwhile, he received a grant from Rekam Pandemi, a form of social safety net for arts workers to create documentaries that record the events and stories regarding the outbreak. Along the way, he met artists and arts exhibition organizers who were planning to hold exhibitions. He was later asked to collaborate on the making of audiovisual products as a strategy of organizing arts activities during the pandemic. Halfway through, his mother, who had been looking forward to having a grandchild for a long time, died of cirrhosis. He tried his best to get through the phases of life, birth, and death, all taking at the same time while he still had work to do.

Producer/Sales/Distributor:
 Kurnia Yudha F.
 kurniayudha@gmail.com

Garry Christian | 17 min | Indonesia | BW | 2021 | PG

15 November 2022 | Bioskop Sonobudoyo | 15.00

19 November 2022 | Auditorium IFI-LIP | 13.00

PG



Dody Iskandar, Abdul Karim, dan Taufik Zulfikri adalah tiga individu tunanetra dengan kadar keterbatasan penglihatan yang berbeda-beda. Ketiganya memiliki kegemaran dalam menonton film, memproduksi film, serta berperan aktif sebagai partisipan dalam Inklusi Film Indonesia (INFI), sebuah komunitas bagi individu-individu disabilitas untuk memproduksi dan menikmati film.

Dody Iskandar, Abdul Karim, and Taufik Zulfikri are three blind men whose level of visual impairment is different from one to another. Those three men have the same interests which are watching film, producing film, and being a part of Inklusi Film Indonesia (INFI), a community for people with disabilities to produce and enjoy films.

PULANG DAN BERULANG

100

Sarah Adilah | 13 min | Indonesia | Color | 2021 | PG
15 November 2022 | Bioskop Sonobudoyo | 15.00
19 November 2022 | Auditorium IFI-LIP | 13.00



Dalam rangka riset pembuatan dokumenter mitigasi bencana, Sarah dan Erick pergi ke Pantai Anyer mencari informasi mengenai gempa dan tsunami di Banten, di mana pada akhirnya membuat mereka berdua sendiri tercipta dialog pengalaman tentang bencana yang terjadi di kampung halaman mereka, yaitu tsunami, gempa, dan likuifaksi di Sulawesi Tengah.

In order to conduct a research for disaster mitigation documentary, Sarah and Erick go to Anyer Beach to obtain some information related to earthquake and tsunami in Banten, where they finally involved in a dialogue talking about the disasters such as tsunami, earthquake, and liquefaction that ever happened in their hometown, Central Sulawesi.

Producer/Sales/Distributor:
Sarah Adilah
sarahadilahdilo@gmail.com

LANSKAP

101 XABI: SEBUAH PETUALANGAN
FANTASMAGORIA

*XABI: A PHANTASMAGORIC
ADVENTURE*

Nosa Normanda | 25 min | Indonesia | Color | 2021 | PG

15 November 2022 | Bioskop Sonobudoyo | 15.00

19 November 2022 | Auditorium IFI-LIP | 13.00

PG



Empat orang penyintas disabilitas psikososial dengan gejala bipolar, schizophrenia, depresi mayor, dan ADHD dewasa, bercerita tentang trauma dan diskriminasi terhadap mereka. Kisah mereka dipandu dan dijahit oleh animasi anak dalam diri yang terjebak di dunia penuh monster.

Four people with psychosocial disabilities such as bipolar, schizophrenia, major depression, and ADHD are talking about their trauma and discrimination. Their stories are driven and sewn by children's animation which is trapped in a world full of monsters.

LANSKAP

Producer/Sales/Distributor:
MondiBlanc Film Workshop
nosanormanda@gmail.com

MAYDAY! MAY DAY! MAYDAY!

102

Yonri Revolt | 66 min | Indonesia | BW | 2022 | 15+
15 November 2022 | Bioskop Sonobudoyo | 19.00
19 November 2022 | Gedung ex Bioskop Permata | 13.00



Di masa lima tahun mogok kerja, para buruh tambang masih bertahan dalam penantian sekaligus berjuang memenuhi kebutuhan rumah. Deni Purba berjualan pakaian bekas usai keluar dari penjara. Steven Yawan masih terus bersuara lantang di ibukota. Musyawir dengan kepiawaiannya membuat kopi berkisah tentang aksi brutal di awal mogok kerja.

In their five-year ongoing strike, the workers are still surviving and struggling to make ends meet. Deni Purba sells used clothes after being released from prison. Steven Yawan who still continues to speak loudly in the capital. Musyawir with his expertise in coffee tells the story of the brutal actions at the beginning of the strike.

Producer/Sales/Distributor:
Yoikatra
Yoikatra@gmail.com

LANSKAP

Mahardika Yudha, Perdana Roswaldy, Robin Hartanto H. | 59 min

Indonesia, Netherlands | Color | 2022 | 21+

17 November 2022 | Auditorium IFI-LIP | 15.00

21+



Tropic Fever menyibak jejak rasial dan spasial perkebunan kolonial dan keterkaitannya dengan masyarakat kontemporer. Film ini menarasikan monolog berdasarkan sebuah buku semi-autobiografi yang ditulis oleh László Székely, seorang manajer kebun asal Hungaria yang telah beberapa tahun bekerja di Sumatra. Dengan menyandingkan narasi sastra dan arsip visual dari beberapa institusi di Belanda, proyek ini bertujuan untuk menunjukkan implikasi spasial dan jejak rasial yang melekat pada praktik ekstraksi komoditas, sebuah motif ekonomi yang berperan penting dalam menopang kolonialisme.

Tropic Fever uncovers the racial and spatial imprints of colonial plantations and their entanglement with our contemporary society. The film narrates monologues based on a semi-autobiographical book written by László Székely, a Hungarian who worked several years as a plantation manager in Sumatra. By juxtaposing the literary narrative with the visual archival documents from across Dutch institutions, this project aims to depict the spatial implications and the racial imprints embodied in the practice of commodity extraction, a crucial economic motive sustaining colonialism.

SEGUDANG WAJAH PARA PENANTANG MASA DEPAN

THE MYRIAD OF FACES OF THE FUTURES CHALLENGERS

Yuki Aditya, I Gde Mika | 91 min | Indonesia | Color & BW | 2022 | 15+
17 November 2022 | Auditorium IFI-LIP | 19.00
19 November 2022 | Auditorium IFI-LIP | 15.00



Pada masa pemerintahan Orde Baru (1966-1998) di bawah kepemimpinan presiden Soeharto. Sinema Indonesia melahirkan nama-nama besar yang masih dibicarakan sampai sekarang. Masa di mana sensor beroperasi dengan ketat dalam mengatur serta menjaga narasi yang boleh tampil ataupun tidak boleh ditampilkan di layar. Ini adalah masa di mana oposisi hanya dapat direpresentasikan melalui sudut pandang pemerintahan Orde Baru sendiri, untuk merawat suatu bahaya latent-musuh imajiner. Namun, dapatkah sinema mewakilkan keresahan zamannya? Dapatkah sinema berbicara tentang apa yang tidak boleh dibicarakan atau belum pernah dibicarakan?

During the leadership of President Soeharto (1966-1998) under the New Order government, Indonesian Cinema brought forth important names that are still being discussed until now. It was a period in which censorship operated firmly to regulate and maintain the narrative that may or may not appear on the screen. That was an era when the opposition could only be represented through the perspective of the New Order regime itself, to conserve a danger of latent-a-spectral enemy. However, can cinema represent the faith of its own era? Can cinema speak about what should not be expressed or has not been expressed?

Producer/Sales/Distributor:

Yuki Aditya, I Gde Mika
yuki@gmail.com, igdemika@gmail.com

THE FLAME

Arfan Sabran | 76 min | Indonesia | Color | 2021 | 15+
 18 November 2022 | Auditorium IFI-LIP | 19.00

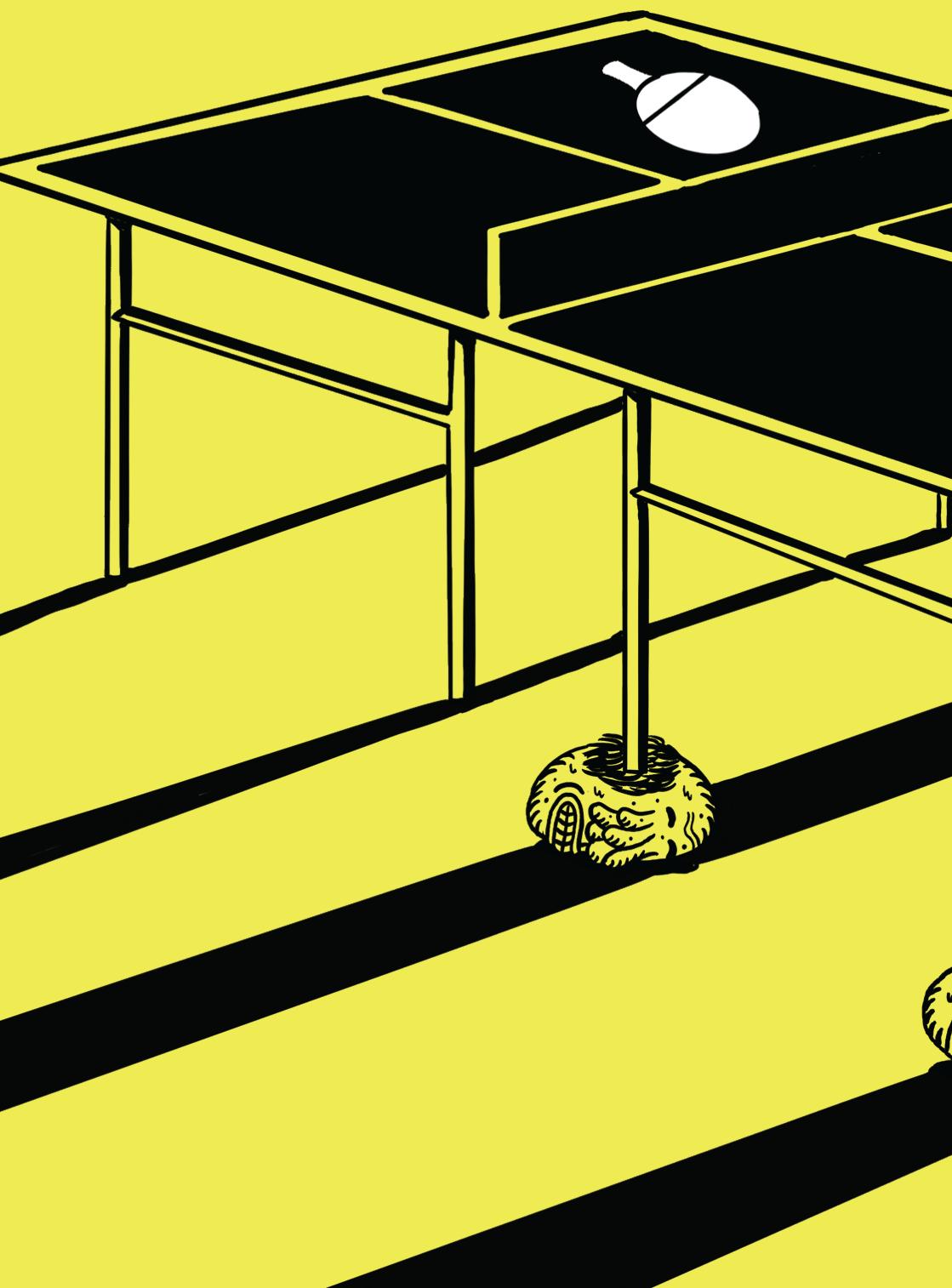
15+

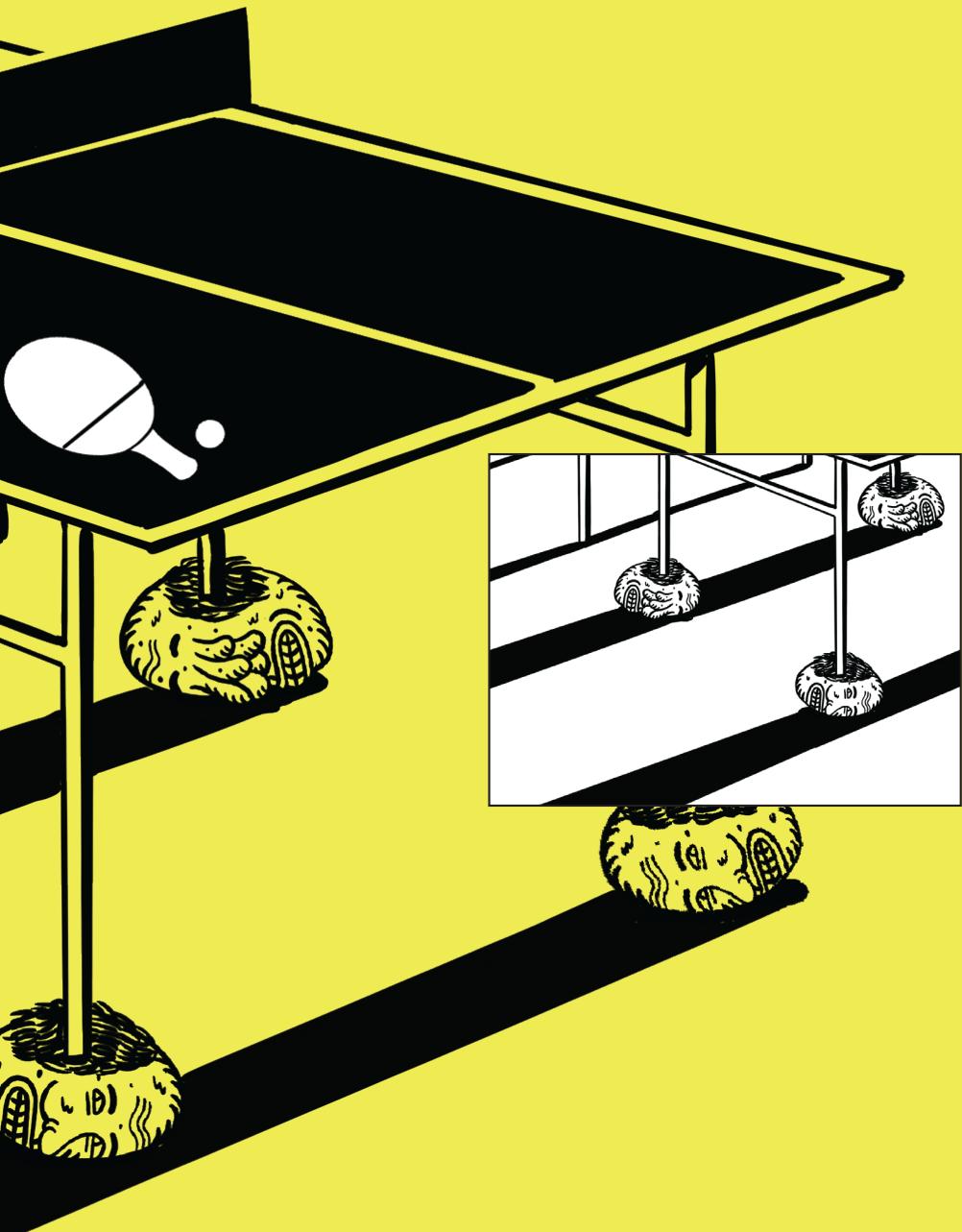


Pulau Barasak merupakan kawasan hutan terakhir di Desa Pilang, Kalimantan Tengah, setelah yang lainnya mengalami kebakaran dan diprivatisasi beberapa perusahaan. Iber Djamal (77 tahun), bagian dari masyarakat adat di tengah Kalimantan, mencoba menempuh jalan legal terbaik untuk melindungi hutan dengan berupaya mendapatkan sertifikat hutan adat yang sah untuk sisa hutan di wilayahnya. Iber Djamal berusaha mendapatkan pengakuan pemerintah atas status hutan adat Pulau Barasak. Meski kurang mendapat dukungan dari keluarga dan warga desa, ia tetap berusaha bertahun-tahun mengumpulkan semua dokumen yang dibutuhkan pemerintah untuk menerbitkan sertifikat hutan adat. Namun di tengah perjuangannya, tanah pribadi Iber direbut oleh orang lain. Ia pun harus memilih antara mengurus hutan Pulau Barasak atau sengketa tanahnya. Sementara itu, kebakaran hutan besar masih datang setiap tahun menyebabkan bencana lingkungan yang luar biasa. Di tengah situasi tersebut, Iber kadang ingin menyerah, tetapi ia menaruh harapan besar pada cucunya yang berusia 6 tahun, Demetri, yang mulai bertanya banyak hal tentang hutan dan berharap generasi selanjutnya tetap peduli untuk melindungi hutan adat mereka.

One million hectares of Borneo's rainforest were destroyed for Mega Rice Project since the '90s. Iber Djamal (77), part of the indigenous communities who strongly opposed this projects, keeps on pursuing the only legal way to protect the forest by obtaining a legal customary forest title for the remaining forest in his area. Barasak Island is the last forest area in Pilang Village, Central Kalimantan. Iber Djamal tried to get government recognition of the status of the Barasak Island customary forest. Although he lacks support from his family and village residents, he still tries to collect all the documents required by the government to obtain the customary forest certificate. But in the midst of his struggle, Iber's private land was claimed by someone else. He has to choose between managing the Barasak Island forests or managing his land dispute. While massive forest fires are still coming, at the same time, Iber puts his hopes high on his 6 year old grandson, Demetri, who starts asking questions about the forest, and put on a hope that the younger generation still care about protecting their ancestral forest.

Producer/Sales/Distributor:
 Gita Fara
 gitafarapraditya@gmail.com





DOC INTERACTIVE

DOC INTERACTIVE

IMERSIF / EMPATI

Kemajuan teknologi-dalam hal ini adalah film-tidak hanya untuk produksi atau distribusi, tetapi juga tentang media film itu sendiri dan platform di mana atau bagaimana ia disajikan. Pengalaman media yang imersif memungkinkan membawa kita jauh melampaui sebuah batasan layar datar.

Apakah media imersif berfungsi memunculkan empati seseorang? Pertanyaan mendasar atas teknologi ini akan mengantarkan kita pada *Meet Mortaza*, sebuah perjalanan seorang anak pengungsi Afghanistan atas memori, mimpi, dan perjuangan Mortaza. Sementara itu, menjelajahi sejarah bioskop yang dinarasikan seorang desainer produksi Dean Tavoularis

IMMERSIVE / EMPATHY

The advances of technology-in this case means a film-not only about production or distribution of filmmaking, it is also about the medium of film itself and the platform on which or how it is presented. Immersive media experiences allow us to take far beyond the limitations of flat screens.

Does media immersive really work in eliciting empathy? The basic question of this technology brought us to experience on *Meet Mortaza* – a journey of an Afghan refugee on his memories, dreams and struggles. Meantime, exploring the history of cinema as narrated by production designer Dean Tavoularis in *Kinosscope* brought us to a lesson



dalam *Kinosscope* akan membawa kita pada pelajaran sebuah sinema yang imersif.

Melompat pada suatu pertanyaan lain, mungkinkah menggunakan media *virtual reality* dengan pendekatan film dokumenter jurnalistik? *Revivre Notre Dame* menyelami pemandangan Katedral Notre-Dame sebelum dan setelah tragedi kebakaran, hingga rekaman pengadilan Rivonia pada *Accused #2: Walter Sisulu* yang menghidupkan perjuangan Mandela di Afrika dengan menggunakan arsip suara 265 jam yang mencekam melawan agresi tiada henti. Bisa jadi, realitas virtual tersebut sedikit membawa kita pada sekian kemungkinan yang hadir dari berbagai bentuk, pendekatan, dan persinggungan lain dalam dokumenter.

about immersive cinema.

Then jump to another query: is it possible to use virtual reality with a journalistic documentary approach?, *Revivre Notre Dame*- a journey that dive into stunning sceneries of Notre Dame cathedral before and after the tragic fire, to the recording of the *Rivonia in Accused #2: Walter Sisulu* that revived the politics of Mandela in Africa that uses sound archives to revive 265 hours of gripping battling relentless aggression. Might be virtual reality films will bring us to possibilities that come from various forms, approaches and other intersections in documentary.

11 ACCUSED #2: WALTER SISULU

Nicolas Champeaux & Gilles Porte | 15 min | France | 2019 | 360° | 21+
15–18 November 2022 | Galeri IFI-LIP | 13.00–20.00

21+



Rekaman pengadilan Rivonia berdurasi 265 jam menghidupkan kembali perjuangan Mandela bersama 7 orang yang dituduh menentang apartheid atau permisahan ras di Afrika. Film ini berfokus pada terdakwa N'2, Walter Sisulu. "Mandela akan, seperti biasa, mencari Sisulu sebelum mengambil sebuah keputusan besar." Hal itu merupakan sebuah rahasia umum di kalangan rekan-rekan seperjuangan Mandela. Tanpa Walter Sisulu, tidak akan ada sosok Nelson Mandela. Sisulu yang menemukan Mandela. Sisulu merupakan pemandunya juga mentornya. Dunia akhirnya tahu tentang sosok Sisulu saat mengikuti pengadilan Rivonia pada tahun 1963 dan 1964. Mandela, terdakwa nomor satu, membacakan sebuah pidato dalam persidangan, membenarkan alasan ANC menggunakan kekerasan. Sisulu, terdakwa nomor dua, merupakan orang pertama dalam kelompok yang mengikuti pemeriksaan silang. Arsip suara dari persidangan yang baru-baru ini dipulihkan oleh INA memungkinkan kita untuk menghidupkan kembali lima hari konfrontasi yang mencakup dengan seorang jaksa yang sangat rasis. Sisulu, yang dihadapkan dengan hukuman mati, melawan agresi tiada henti dan bertahan sebaik mungkin.

256 hours of recordings of the Rivonia trial revivethe political fight of Mandela and 7 coaccused against apartheid. The film focuses on accused N'2, Walter Sisulu. "Mandela would, without fail, seek out Sisulu before making any kind of big decision." It was an open secret among Mandela's comrades in the struggle. Without Walter Sisulu, there wouldn't have been Nelson Mandela. Sisulu was the one who found Mandela. Sisulu was his guide. Sisulu was his mentor. The world came to know about Sisulu during the Rivonia trial in 1963 and 1964. Mandela, accused number one, read a speech during the trial justifying why the ANC had resorted to violence. Sisulu, accused number two, was the first of the group to be cross-examined. The sound archives of the trial—which have recently been restored by the INA—allow us to relive the five days of his gripping confrontation with an overtly racist prosecutor. Sisulu, who faced the death penalty, stood up to the unrelenting aggression and gave as good as he got.

Clément Léotard & Philippe Collin | 9 min | France | 2017 | 360° | PG
15-18 November 2022 | Galeri IFI-LIP | 13.00–20.00



Kinoscope adalah interaksi VR yang membuat penonton terjun ke dalam sebuah dunia yang hidup dan berwarna untuk menjelajahi sejarah bioskop yang dinarasikan oleh legenda Hollywood, Dean Tavoularis, seorang desainer produksi film yang karyanya telah muncul di berbagai film terlaris, seperti The Godfather, Apocalypse Now, The Brink's Job, One from the Heart, dan Bonnie and Clyde.

Kinoscope is a VR experience immersing the spectator into a lively and colorful universe to discover the history of cinema lead by the voice of the Hollywood legend Dean Tavoularis, motion picture production designer whose work appeared in numerous box office hits such as The Godfather films, Apocalypse Now, The Brink's Job, One from the Heart, and Bonnie and Clyde.

Contact:
intlfest@mk2.com

113 MEET MORTAZA

Joséphine Derobe | 13,21 min | France, Royaume-Uni | 2020 | 360° | 15+
15-18 November 2022 | Galeri IFI-LIP | 13.00-20.00

15+



Sebuah perjalanan dialami oleh pengungsi Afghanistan pada umur 24 tahun. Mortaza diharuskan kabur dari negaranya, Afghanistan, karena ia dijatuhi hukuman mati oleh para pemuka agama. Diasingkan melalui jalanan yang berbahaya namun rahasia, Mortaza akan tiba di Eropa untuk bergabung dengan negara yang ia harapkan bisa memberi perlindungan, yaitu Prancis. Meet Mortaza menceritakan 12 tahun perjalanan seorang anak muda yang ingin hidup bebas. Pengalaman ini membawa penonton ke dalam memori Mortaza, berbagi keintiman, mimpi, keraguan, juga perjuangan demi kebebasan.

An immersive journey of an Afghan refugee At the age of 24, Mortaza had to flee his own country, Afghanistan, because he was sentenced to death by the religious authorities. Forced into exile, through a dangerous and clandestine road, Mortaza will reach Europe to join the country he wished to ask for asylum: France. Meet Mortaza VR tells the twelve-year-journey of a young man who wanted to live free. The experience plunges the audience into Mortaza's recollections, sharing his intimacy, dreams, doubts and fights for freedom.

Chloé Rochereuil | 17 min | France | 2020 | 360° | PG
15-18 November 2022 | Galeri IFI-LIP | 13.00-20.00



Sebuah perjalanan menyelami pemandangan Katedral Notre-Dame yang menawan sebelum dan sesudah tragedi kebakaran. Pada 15 April 2019, Katedral Notre-Dame terbakar. Notre-Dame tidak sepenuhnya terselamatkan, tetapi saat ini masih kokoh berdiri. Sebuah perjalanan yang unik dan belum pernah terjadi sebelumnya di katedral sebelum dan sesudah kebakaran. Film ini dinarasikan oleh para pemimpin yang merawat monumen ikonik tersebut.

A dive into the stunning sceneries of the Notre Dame cathedral before and after the tragic fire. On April 15, 2019, the Notre-Dame cathedral caught fire. Today, Notre-Dame is not entirely saved, but still standing. Experience a unique and unprecedented immersion in the cathedral before and after the fire, narrated by the leaders who look after the iconic monument.

Contact:

victor@targostories.com





DOCTALK

JALUR DISTRIBUSI ALTERNATIF FILM DOKUMENTER

ALTERNATIVE DISTRIBUTION OF DOCUMENTARY FILMS

Pembicara / Speaker : In-Docs
Tanggal / Date : 15 November 2022, 15.30 WIB
Lokasi / Location : Sagan 20
Bahasa / Language : Indonesia with deaf interpreter
(juru bahasa isyarat)

Film dokumenter bisa jadi diproduksi dalam rentang waktu tahunan. Dalam prosesnya, selain kesabaran, mungkin pula diperlukan pengorbanan pembuat film dari segi waktu maupun finansial. Di atas semua ini, nyawa sebuah film baru muncul ketika siap diedarkan. Penting bagi pembuat film untuk tahu siapa penonton film mereka dan merencanakan bagaimana film akan bertemu dengan penonton. Lantas, bagaimana dengan keinginan banyak pembuat film dokumenter Indonesia untuk memberikan dampak sosial dengan karyanya? Dapatkah jalur distribusi tradisional mewadahi hal ini, atau adakah jalur lain yang bisa dijajaki, yang juga bisa memperpanjang nyawa sebuah film?

Program ini merupakan kerja sama dengan In-Docs.

In-docs merupakan organisasi nirlaba yang berkomitmen untuk mendorong penggunaan film dokumenter sebagai salah satu cara untuk menanggapi isu-isu terkini. Kami percaya pada kekuatan film dokumenter untuk menyentuh hati, membuka pikiran, memicu percakapan, dan memungkinkan perubahan. Kami ikut serta membangun ekosistem dokumenter agar film dapat diproduksi dan disebarluaskan kepada berbagai lapisan masyarakat. In-Docs berbasis di Indonesia dan selalu terbuka untuk kolaborasi

Documentary Film might be produced in several years. In the process of making a film, the filmmakers need to be patient and they might sacrifice their time and money. On top of that, the life of a film emerges when the film is completely ready to be released. It is important for the filmmakers to understand who the audience is and to arrange how the film meets them. Then, what about the Indonesian documentary filmmakers' desire to bring a social impact through their work? Can traditional distribution accommodate this or are there any ways that can be explored which can also prolong the life of a film?

This program is in collaboration with In-Docs.
In-Docs is a non-profit organization committed to encouraging the use of documentary film as a practice to respond to current issues. We believe in the power of documentary film that can touch the heart, open the mind, embark a discussion and bring a change. We also build a documentary ecosystem to produce the films and to distribute to people. In-Docs is based in Indonesia and we are always open to collaborate with institutions or individuals from around the world.

KETIDAKUTUHAN

INCOMPLETENESS

Pembicara / Speaker	: Wimo Ambala Bayang
Moderator	: Alia Damaihati
Tanggal / Date	: 16 November 2022, 15.30 WIB
Lokasi / Location	: Sagan 20
Bahasa / Language	: Indonesia with deaf interpreter (juru bahasa isyarat)

Eksplorasi artistik adalah salah satu wujud dari upaya membongkar kekakuan dan kedisiplinan film dokumenter. Bentuk-bentuk dokumenter yang dianggap "membawa beban" membuat perkembangan dalam memaknai pertumbuhan bentuk film dokumenter. Gagasan membawa ketidak-disiplinan bentuk pada film-film di program Spektrum merupakan upaya menguji film dan festival sebagai ruangnya yang diharap menjadi autokritik tersendiri bagi keduanya.

Artistic exploration is an attempt to break the rigidity and discipline of documentary film. The things that are shown in a documentary film are like "carrying a heavy burden" which contributes to a development in interpreting documentary film. Ideas bring undisciplined forms of the films, in the Spektrum program, which is also an attempt to examine the film and festival as a space that can be a self-criticism for both parties.

NOW IS THE PAST - MY FATHER, JAVA & THE PHANTOM FILMS

Pembicara / Speaker

: Shin-ichi Ise, Siti Daulah, & Meita Estiningsih

Moderator

: Sazkia Noor Anggraini

Penerjemah / Interpreter

: Kaoru Kochi

Tanggal / Date

: 17 November 2022, 10.00 WIB

Lokasi / Location

: Ruang Auvi, ISI Yogyakarta

Bahasa / Language

: Indonesia with deaf interpreter
(juru bahasa isyarat)

Film dokumenter bisa menjadi media yang tepat untuk mereproduksi realitas dengan telusur estetika, bentuk, dan eksplorasi produksinya. Beragamnya ingatan atas masa lalu yang hadir akan membawa kita pada perbincangan dan pemaknaan ulang atas narasi, relasi kuasa, dan politik ingatan dalam sejarah Indonesia dan Jepang. Sesi ini akan membincangkan kisah masa kolonial dalam film *Now is The Past - My Father, Java & The Phantom Films*. Bagaimana politik ingatan digali dan hubungan sejarah dua negara dibicarakan lewat narasi kecil di film ini?

Documentary could be the right medium to reproduce reality by exploring the aesthetics, forms, and exploration of its production. The variety of memories that are present will lead us to discussion and reinterpretation of narratives, power relations, and collective memory in the history of Indonesia and Japan. This session will discuss the story of the colonial period in the film *Now is The Past - My Father, Java & The Phantom Films*. How did the collective memory explored and the historical relationship between the two countries discussed through a small narrative in this film?

FILM DOKUMENTER & PEMROGRAMAN FESTIVAL DI ASIA TENGGARA

DOCUMENTARY FILM & FESTIVAL PROGRAMMING IN SEA

Pembicara / Speaker	: Jewel Maranan, Makiko Wakai, Philip Cheah, & Chalida Uabumrungjit
Moderator	: Puiyee Leong
Tanggal / Date	: 17 November 2022, 15.30 WIB
Lokasi / Location	: Sagan 20
Bahasa / Language	: English

Festival film bukan saja sebuah perayaan berkembangnya berbagai film yang muncul saat ini, tetapi juga sebagai ruang temu transnasional dengan berbagai isu yang melintasi batas ruang dan waktu. Kerja pengelolaan program festival film pada medium dokumenter juga berhadapan dengan usaha untuk senantiasa menjadikannya relevan dengan berbagai problem sosial yang semakin kompleks. Perbincangan ini merupakan salah satu upaya untuk memaknai dari penemuan relevansi film dengan realitas sosial hari ini. Bagaimana menegosiasikan berbagai nilai dalam pengelolaan program festival film melalui medium dokumenter?

A film festival is not only a celebration of the development in various films that emerge today, but also a transnational meeting point with some issues that are crossing time and space. The work of managing film festivals in particular in documentary film is also dealing with the attempts to always make it relatable to all the social problems that become more complex day by day. This discussion is a shot to interpreting the discovery of the relevancy of film to today's reality. How to negotiate the values in managing festival film programs through the documentary medium?

FILM, ARCHIVES, AND MEMORIES AS A PROCESS TO HEAL THE WOUNDS OF THE WORLD

Pembicara / Speaker	:	Katrin Bandel
Moderator	:	Jean-Pascal Elbaz
Tanggal / Date	:	18 November 2022, 10.00 WIB
Lokasi / Location	:	Ruag Palma, Universitas Sanata Dharma
Bahasa / Language	:	Indonesia with deaf interpreter (juru bahasa isyarat)

Film dokumenter ikut menjadi salah satu instrumen yang hadir untuk mengenal, memahami, berdamai, hingga memukul balik trauma-trauma masa lalu yang tercipta oleh kolonialisme. Melalui dokumenter, kita melihat bagaimana kejahatan kolonialisme yang merembes dalam berbagai macam bentuk, mulai dari yang begitu nampak, seperti perbudakan dan rasisme, hingga yang tampil dalam wajah "sopan" melalui kerja-kerja seni dan kebudayaan. Kepergian bangsa kolonial dari tanah jajahan nyatanya tidak serta-merta memboyong gagasan dan pola pikirnya. Ideologi kolonial masih tertinggal, menyisakan trauma dan luka sembari mengingkari tanggung jawab. Problem ini mungkin tidak akan menemui ujung karena toh dunia terus berputar dan bergulir dengan konteks zaman yang terus berubah. Atas dasar tantangan itulah, kuliah umum ini hadir untuk memperbincangkan film, arsip, dan ingatan agar kita dapat menemukan irisan pengalaman dan pengetahuan tentang persoalan kolonialisme, agar sisa-sisa luka dapat disembuhkan sekaligus menerangi masa kini dan masa depan.

Documentary films become one of the instruments that rise to know, to understand, to deal with, and to beat the trauma as the impact of colonialism. Through documentary, we can see colonial crimes that soak in numerous shapes whether or not it is intelligible to observe. It depicts clearly in some sectors such as slavery and racism and some sectors that are hidden in a sweet face such as artworks and culture. The end of colonialism in their colonies does not mean bringing the ideas and mindset. The colonialist ideology still lingers leaving a trauma and wounds while denying the responsibilities. This kind of problem might never touch the finish line since the world is spinning and rolling with the changing context of time. Based on that challenging situation, this discussion appears to discuss films, archives, and memories. Hence, we can find a slice of experiences and knowledge regarding the problem of colonialism to heal the wound and to enlighten our mind today and tomorrow.

KERJA JARINGAN DALAM PRODUKSI FILM DOKUMENTER INDONESIA

NETWORKING IN INDONESIA DOCUMENTARY FILM PRODUCTION

Pembicara / Speaker	: Asosiasi Dokumenteris Nusantara (ADN) & Watchdoc
Moderator	: Vivian Idris
Tanggal / Date	: 18 November 2022, 15.30 WIB
Lokasi / Location	: Sagan 20
Bahasa / Language	: Indonesia with deaf interpreter (juru bahasa isyarat)

Dalam dinamika produksi dokumenter yang kerap berhadapan dengan berbagai isu sensitif dari berbagai wilayah dan peristiwa, kehadiran kerja jaringan menjadi penting sebagai bagian

dari usaha untuk meretas berbagai macam problem. Bagaimana jaringan tidak hanya diposisikan sebagai entitas yang harus dirawat, tetapi juga dihadirkan dalam sudut pandang yang tepat? Lantas, bagaimana kekaryaan dibangun melalui kerja jaringan produksi, seperti yang dilakukan oleh ADN dan Watchdoc?

The dynamic documentary production often deals with several sensitive issues from various aspects. Networking plays an important role where it is an attempt to solve problems. Thus, how to place networking as an entity that should be maintained and also an entity that should be presented in the right perspective? Then, how is the work that is built by networking like the one that has been done by ADN and Watchdoc?

PENCERITAAN DAN DOKUMENTER KREATIF

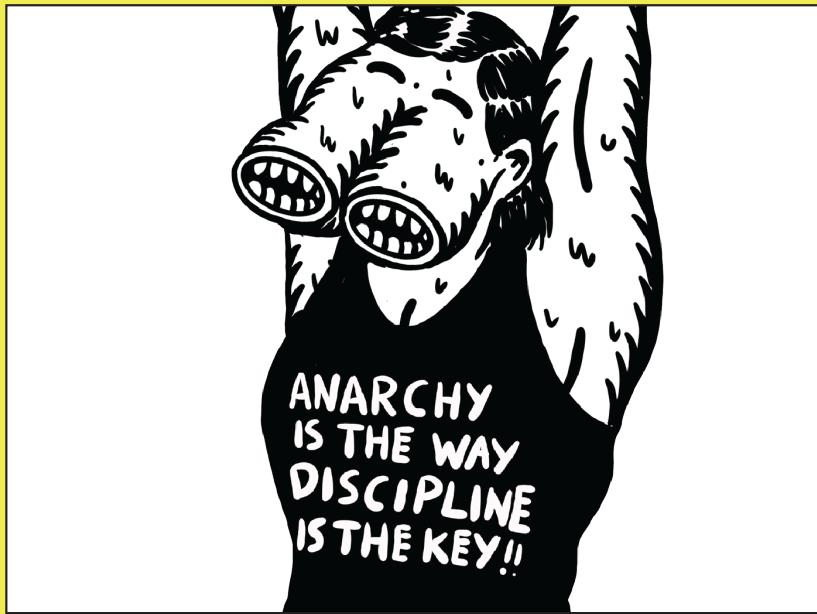
STORYTELLING AND CREATIVE DOCUMENTARY

Pembicara / Speaker	: Dain Said & Jewel Maranan
Moderator	: Makiko Wakai
Tanggal / Date	: 19 November 2022, 15.30 WIB
Lokasi / Location	: Sagan 20
Bahasa / Language	: English

Bagaimana penceritaan dan dokumenter kreatif di perbincangan melalui berbagai perspektif sebagai proses dalam memproduksi film dokumenter?

How are storytelling and creative documentaries discussed through various perspectives as a process in producing documentary films?

ANARCHY
IS THE WAY
DISCIPLINE
IS THE KEY!!



DOC FORUM

DOC FORUM

Yang mendasari sebuah perjalanan bukan saja diukur dari durasi atau usia. Memiliki kesempatan panjang membawa FFD pada usia ke-21 tahun melihat berbagai perkembangan medium dokumenter tumbuh di Indonesia, mengupayakan beragam rujukan kekaryaan melalui film, bertemu dengan pergantian generasi penonton, hingga dinamika festival sebagai ruangnya. DOC Forum merupakan salah satu program yang tahun ini berfokus pada gagasan pengelolaan eksibisi, apresiasi, produksi, distribusi, serta aktivasi ruang alternatif yang lekat dengan identitas komunitas (di dalamnya). Ranah kerja ini bukan hal mudah, tetapi telah dilalui dengan sekian semangat yang saling mengisi serta telah saling menguji satu sama lain. Telusur ini membawa berbagai pihak pada pembacaan, wacana, praktik, dan perjalannya masing-masing, hingga dampak signifikan, baik secara langsung maupun tidak langsung, memperluas banyak kemungkinan eksplorasi dari potensi yang bisa diupayakan lewat medium dokumenter.

A journey is not only about the length and duration. Having a long opportunity, it brings FFD, in its 21 years, seeing the development of various documentary media that grow in Indonesia, seeking numerous references of works through film media, also experiencing changes generation by generation and dynamics as the space. This year, DOC Forum is a program that focuses on the idea of managing exhibitions, appreciation, production, distribution, as well as alternative space activation which is closely related to the identity of the community (in it). This field of work is not an easy thing, but it has been passed by several people who complement each other as well as assess one another. This search brings various parties from reading, discourse, practices, individual journeys, to significant impacts, both directly and indirectly. It presents possibilities in exploring the potential that can be implemented by documentary media.

AGENDA

Tanggal <i>Date</i>	Topik <i>Topic</i>	Pembicara <i>Speaker</i>
15 November 2022	Apa itu Ekosistem Dokumenter? <i>What is the Documentary Ecosystem?</i>	Vivian Idris & Zakiah
16 November 2022	Melihat Kerja di balik Festival Film <i>Seeing the Work behind Film Festival</i>	Annisa Rachmatika Sari & Sazkia Noor Anggraini
16 November 2022	Festival dan Kota <i>Festival and City</i>	Alia Swastika
17 November 2022	Pembuatan Film Dokumenter <i>Documentary Filmmaking</i>	Shalahuddin Siregar
17 November 2022	Produksi dan Jaringan Dokumenter <i>Producing and Documentary Networking</i>	Chalida Uabumrungjit & Jewel Maranan
18 November 2022	Pengelolaan dan Aktivasi Program <i>Program Management and Activation</i>	Workshop Participants



dan konteks spesifik yang
dimiliki oleh orang-orang yang
mendukung? Bagaimana teknologi
ini segera berubah melalui tular
dan negarai?





131

COLLABORATING ARTIST

SENIMAN KOLABORATOR: VENDY METHODOS

COLLABORATING ARTIST: VENDY METHODOS

Vendy Methodos tinggal dan bekerja di Yogyakarta. Sejak tahun 2006, Vendy bekerja sebagai seniman jalanan dengan nama Stalker, kemudian berganti menjadi Methodos pada tahun 2011 hingga sekarang. Karya-karya yang dibuatnya meliputi mural, lukisan, batik, patung, buku, dan cetakan. Karya Vendy Methodos merupakan cerminan dari pengalaman dan kontemplasi pribadinya. Karya-karyanya seringkali dilengkapi dengan teks-teks yang berisi kritik sosial politik yang frontal dan provokatif dengan menghadirkan sosok-sosok aneh yang tidak menyerupai manusia. Karya Vendy Methodos diikutsertakan dalam pameran "Archipel Secret" di Palais De Tokyo, Paris (Prancis, 2015) dan pameran "Issueism" di Virginia Commonwealth University, Doha (Qatar, 2017).

"Sebab, seperti olahraga gimnastik di Indonesia yang tergolong tidak populer, representasi film dokumenter dalam benakku juga demikian: eksis, tetapi tidak terlihat. Namun, di sisi lain, tetap memiliki peminatnya sendiri."

Vendy Methodos lives and works in Yogyakarta Indonesia. Since 2006 Vendy has worked as a street artist under the name Stalker, then changed his name to Methodos in 2011 until now. Vendy Methodos' work is a reflection of his personal experience and contemplation. Vendy Methodos' artworks including murals, paintings, batik, sculptures, books, and art prints. His works are often complemented by texts containing provocative and frontal socio-political criticisms with strange figures that do not resemble humans. In 2015, Vendy Methodos' artwork was included in the "Archipel Secret" exhibition, at the Palais De Tokyo in Paris, France, and in 2016 the "Issueism" exhibition at Virginia Commonwealth University (VCU) in Doha, Qatar.

"The key word and the main idea of this artwork is gymnastics. It is because gymnastics in Indonesia, which is classified as unpopular exercises, the representation of documentary films is also the same in my mind: it exists, but is not visible. However, on the other hand, they still have their own fans."

133

COLLABORATING ARTIST

SENIMAN KOLABORATOR: TIMOTEUS ANGGAWAN KUSNO

COLLABORATING ARTIST: TIMOTEUS ANGGAWAN KUSNO

Timoteus Anggawan Kusno adalah seorang seniman yang menciptakan karya-karyanya dalam berbagai media termasuk instalasi, gambar, dan video. Dalam karya-karyanya, ia mengungkap narasi yang membentang di dalam liminalitas fiksi dan sejarah, imajinasi dan memori. Melalui karya dan proyeknya, Kusno mengangkat pertanyaan tentang kolonialitas kekuasaan dan apa yang tidak terlihat.

Ia telah memamerkan karyanya di berbagai museum dan biennale internasional, di antaranya Centre for Fine Arts – Brussels, Belgia, Dr. Bhau Daji Lad Mumbai City Museum, India dan Gwangju Biennale 13 . Karya-karyanya juga telah dikoleksi oleh beberapa institusi publik seperti National Museum of Modern and Contemporary Art (MMCA) Seoul, Korea, dan Museum of Contemporary Art (MoCA) Taipei, Taiwan. Saat ini Kusno tengah berkolaborasi dengan Rijksmuseum (Amsterdam, Belanda) dalam mengembangkan sebuah proyek yang merespon artefak dan sejarah panjang perlawanan terhadap kolonialisme di bawah tajuk "Revolusi!". Seiring dengan praktik seninya, sejak 2013, ia telah mengembangkan Centre for Tanah Runcuk Studies (CTRS), sebuah lembaga (fiksi) yang melakukan studi eksperimental di "teritori (yang hilang)" di Hindia Belanda yang disebut Tanah Runcuk, dengan melibatkan sejarawan, etnografer, seniman, kurator dan penulis.

Timoteus Anggawan Kusno is an artist who composes his works in various medium including installations, drawings, videos. He renders narratives which stretch in the liminality of fiction and history, imagination and memory. Through his works and projects, Kusno draws the questions on the coloniality of power and what are left unseen.

He has exhibited his work in various museums and international biennales, including the Center for Fine Arts – Brussels, Belgium, Dr. Bhau Daji Lad Mumbai City Museum, India and 13th Gwangju Biennale. His works have also been collected by several public institutions such as the National Museum of Modern and Contemporary Art (MMCA) Seoul, Korea, and the Museum of Contemporary Art (MoCA) Taipei, Taiwan. Currently Kusno is collaborating with the Rijksmuseum (Amsterdam, Netherlands) in developing a project that responds to the artifacts and long history of resistance to colonialism under the title "Revolution!". Along with his artistic practice, since 2013, he has been developing Centre for Tanah Runcuk Studies (CTRS), a (fictional) institution which conducts experimental studies on a "(lost) territory" in the Dutch East Indies called Tanah Runcuk, involving historians, ethnographers, fellow artists, curators and writers.

PENYELENGGARA FESTIVAL

FESTIVAL ORGANIZER

Festival Director

Kurnia Yudha Fitranro

Program Director

Alia Damaihati

Selection Committee

Jewel Maranan
Ronny Agustinus
Thomas Barker
Akbar Rafsanjani
Dag Yngvesson
Sazkia Noor Anggraini
Agus Mediarta
Gerry Junus
Lee Yve Vonn
Arie Kamajaya
Franciscus Apriwan
Sarah Adilah

Competition Program

Amelia Rugun Sirait
Riskya Duavania

Perspektif Program

Jean-Pascal Elbaz

Spektrum Program

Wimo Ambala Bayang

Lanskap Program

Arie Kamajaya

DOC Interactive

Alia Damaihati

DOCTALK & DOC Forum

Hardiwan Prayoga

Program Assistant

Benny D. Susanto
Indigo Gabriel Zulkarnain

Data Traffic Staff

Noufal Agis Al Fikri R.
Farhan Rais Satria
Aidan Rizky Ramadhani H.

Festival Manager

Ratno Hermanto

Administration & Finance Staff

Arini Tegar Prabawati
Heliza Silvia Devi
Indah Agustin Nur Indah P.
Priyanca Minerva

Consumption Staff

Khoirul Anam
Mifta Ul Huda

Volunteer Coordinator

Taufiq Nur Rachman

Media & Publication Manager

Vanis

Media Partnership

Jenifer Papas

Social Media Strategist

Ruth Daniela Sitinjak

Social Media Assistant

Sarahdiva Rinaldy

Social Media Staff

Jihan Munifah
Rezha Melinda
Robertus Panggah
Salsabila Amjad

Newsletter & Blog Assistant

Michael Lim

Webmaster

Michael A. Chandra
Muhammad Abdul Aziz

Writer

Cindy Gunawan
Davina Damayanti
Haryo Tedjo
Hesty Nurul Kusumaningtyas

Translator & Interpreter

Shafira Rahmasari
Rahadyan Rifkhi Nugroho

Designer

Tehato
Abdul Aziz Alhakim
Bayu Prahara
Shafa Salsabilla

Videographer

Aji Permana
Fahad Hidayat
Hamid Aulia
Nanda Galih Wiranata
Stiven Andhica Chaniago
Thomas Aditama

Photographer

Arya Akbar
Herlangga Wiranata
Ryamizar Hutabutuh
Wie Gieung Herwibowo
Yudhi Ihsan

Venue & Screening Manager

Cassimirus Satrio Pinandhityo
Enggar Asfinsani
Her Raditya Mahendra Putra
Saiful Bahri

Operator

Atha'illah Abdul Haq
Bagaskara Dwitya Bima Asmara
Mochamad Arvi Dzakwani
Rayhan Tirta Nugraha
Seno Kusuma

Runner

Ardani Muhamad Irsad
Ardhan Ditya Nugraha
Roghaya Indah Pratiwi

Usher

Amri Arsadi
Annisyia Asri Diarta
Audy Akbar Panjaitan
Azriel Zamzami

Belva Cianta

Bryan Shafryzal Andri
Indah Syavitri
Silvia Ishizuka
Suti Hestining Utami
Valida Achsani
Vania Christabel
Yesadfone Marchdila

Front Desk

Andika Bagus Setyawan
Clara Egidia
Diandra Yesastia
Fariz Fadlilah
Mozad Irvany
Nadhea Chonsa Fairuzafira
Natasya Rahmasari
Nuraini Larasati
Osta Glorian
Qurrotu 'Aini
Rizki Aulia
Syahna Neliana Sukma

Hospitality Manager

Ign. Mahendra Duta Saputra

Liaison Officer

Adetyaswening Mahanani
Ecscha Mahendra
Jiddan Lukito Adi
Maria Adelina Puspaningrum
Rei Karis Larasati
Suhaila Aimana
Vidyand Eggy Prazoga
Widyawati Luhur

Production Manager

Krisna Eka Putranto

Production Staff

Anita Reza
Aditya Kresna
Beni Dreadlock
Fuad Sigit Nurdiansyah
Garuda Palaka
Gatot Danar Sulistiyan
Haryono Pengok
Hengga Tiyasa
Lana Pranaya
Pandu HB
Shohifur Ridhoi
Swandi Ranadila

ACKNOWLEDGEMENTS

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan,
Riset, dan Teknologi Republik Indonesia
Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) DIY
BFI Finance
Institut Français Indonesia
Kadipaten Pakualaman
In-Docs
Program Magister Kajian Budaya,
Universitas Sanata Dharma
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Kamisinema
Jalan Gembira
Museum Sonobudoyo
GAIA Cosmo Hotel
Puri Pangeran Hotel
Sagan 20
rekambergerak
Taiwan International Documentary Festival
Studio Kua Etnika
Asosiasi Dokumenteris Nusantara
Watchdoc
Jogja Festivals

Hilmar Farid, PH.D.
Ahmad Mahendra, S.Sos.
Marlina Yulianti
François Dabin
K.G.P.A.A. Paku Alam X
Dian Lakshmi Pratiwi, S.S., M.A.
Dra. Y. Eni Lestari Rahayu
Drs. Aryanto Hendro Supranto
Dr. Yustinus Tri Subagyo
Setyawan Sahli, S.E., M.M.
RR. Titik Fatmadewi, S.Pd.
Budi Supardi, S.P.T.
Ery Sustiyadi, S.T., M.A.
Alexander Sihar
Kusen Alipah Hadi
Wicaksono Adi

Vendy Methodos
Timoteus Anggawan Kusno
Jewel Maranan
Ronny Agustinus
Thomas Barker
Akbar Rafsanjani
Dag Yngvesson
Sazkia Noor Anggraini
Agus Mediarta
Gerry Junus
Lee Yve Vonn
Arie Kamajaya
Franciscus Apriwan
Sarah Adilah
Makiko Wakai
Phillip Cheah

Pierre-Emmanuel Barthe
Dain Said
Alia Swastika
Chalida Uabumrungjit
Puiyee Leong
Woto Wibowo
Vivian Idris
Amalia Sekarjati
Siska Raharja
Winner Wijaya
Dr. Katrin Bandel
Siti Daulah Khoirati, MA.
Dosy Omar
Edy Purwanto
Meita Estiningsih
Zakiah

Shalahuddin Siregar
Annisa Rachmatika Sari
Lulu Ratna
Nurbertus Nuranto
Heri Pemad
Gatot Danar Sulistiyanto
Doni Maulistya
Tedika Puri Amanda
Diar Candra
Eric Sasono
Asako Fujioka
Rieko Yui
Warga RT 54 Gedongkiwo

DIPERSEMBAHKAN OLEH
PRESENTED BY



DIDUKUNG OLEH
SUPPORTED BY



DINAS KEBUDAYAAN
(KUNDHA KABUDAYAN)
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA



BEKERJA SAMA DENGAN
IN PARTNERSHIP WITH



PROGRAM MAGISTER
KAJIAN BUDAYA
UNIVERSITAS
SANATA DHARMA

vivre
les
cultures



MITRA AKOMODASI
ACCOMMODATION PARTNER



Taiwan Spectrum: Personal Cinema of Female Directors



dafilms.
com



TIDF
台灣國際紀錄片影展
TAIWAN INTERNATIONAL DOCUMENTARY FESTIVAL

dafilms. com

Nov. 7-20,
2022

TAIWAN INTERNATIONAL
DOCUMENTARY FESTIVAL

Taiwan Spectrum:
Personal Cinema of
Female Directors

